

**PELAKSANAAN PAIKEM DALAM MUATAN LOKAL BATIK KELAS V
DI SD SENDANGSARI, PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Aline Novita Dewi
NIM 08206241038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pelaksanaan PAIKEM Dalam Muatan Lokal Batik Kelas V di SD Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Juli 2012

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hajar Pamadhi".

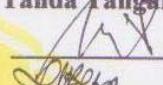
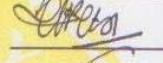
Hajar Pamadhi, M.A (Hons)

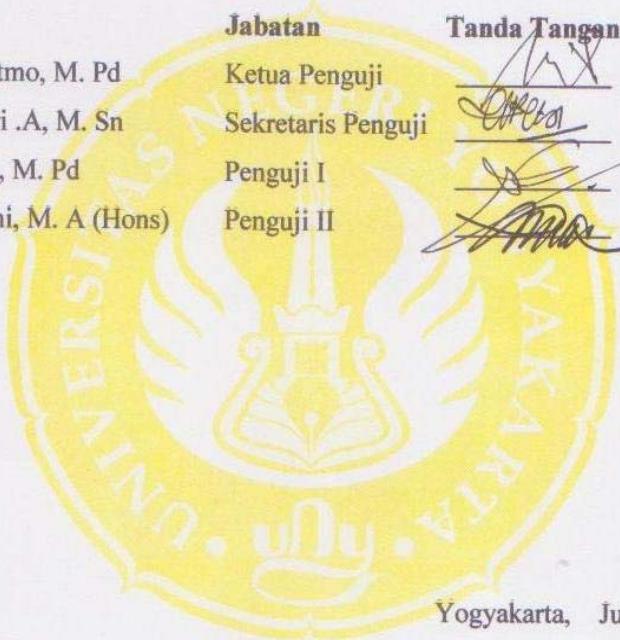
NIP. 19540722 198103 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pelaksanaan PAIKEM Dalam Muatan Lokal Batik Kelas V di SD Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 13 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd	Ketua Penguji		20 Juli 2012
Dwi Retno Sri .A, M. Sn	Sekretaris Penguji		19 Juli 2012
Drs. Suwarna, M. Pd	Penguji I		19 Juli 2012
Hajar Pamadhi, M. A (Hons)	Penguji II		18 Juli 2012

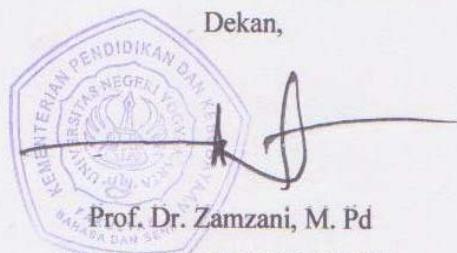


Yogyakarta, Juli 2012

Fakultas Bahasa Dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Aline Novita Dewi

NIM : 08206241038

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juli 2012

Penulis,



Aline Novita Dewi

PERSEMBAHAN

Atas ridho Allah Swt, saya persembahkan tugas akhir skripsi ini untuk :

*Bapak ibu yang senantiasa
memberikan dukungan, semangat dan doa.*

*Mungkin tak akan pernah bisa ku balas pengorbanan
dan doa bapak ibu selama ini, semoga melalui tulisan karya
sederhana ini bisa melukiskan raut bahagia di wajah bapak ibu.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

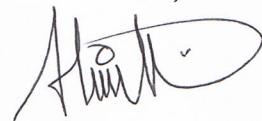
Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari Dosen Pembimbing. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang tinggi penulis sampaikan kepada pembimbing tugas akhir skripsi sekaligus pembimbing akademik yaitu Hajar Pamadhi, M.A. (Hons) yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada penulis, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Lejaryono, keluarga, teman sejawat, dan handai taulan yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan do'a, dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 9 Juli 2012

Penulis,



Aline Novita Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBERAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	3
C. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. PAIKEM.....	6
1. Pengertian PAIKEM.....	6
2. Karakteristik PAIKEM.....	7
3. Hal – Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Pelaksanaan PAIKEM	7
4. Penjabaran PAIKEM.....	10
a. Pembelajaran Aktif.....	10
b. Pembelajaran Inovatif.....	11
c. Pembelajaran Kreatif.....	12
d. Pembelajaran Efektif.....	13
e. Pembelajaran Menyenangkan.....	13

5. Situasi Tempat Duduk PAIKEM.....	14
6. PAIKEM Dalam Seni Rupa di Sekolah Dasar.....	15
B. Kurikulum Muatan Lokal	17
1. Kurikulum Muatan Lokal.....	17
2. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal	19
C. Pembelajaran Batik.....	20
D. Standar Perencanaan Pembelajaran.....	21
1. Silabus	22
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	22
BAB III CARA PENELITIAN	26
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Subyek Penelitian	27
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
1. Tempat Penelitian	28
2. Waktu Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1. Observasi.....	29
2. Wawancara.....	30
3. Dokumentasi.....	32
E. Instrumen Penelitian	32
F. Keabsahan Data atau Triangulasi	33
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian.....	36
1. Muatan Lokal Batik di SD Sendangsari.....	36
2. Pelaksanaan PAIKEM Dalam Muatan Lokal Batik.....	37
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan PAIKEM.	40
a. Sekolah.....	40
b. Pendidik.....	41
c. Peserta Didik.....	46
D. Pembahasan	48

1. Penerapan Batik Dengan Praktik Wiron dan Tuning.....	48
2. Menggambar Motif Batik.....	53
3. Kunjungan ke Tempat Pembatik.....	58
4. Praktik Membatik.....	62
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan...	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Pedoman Observasi.....	30
Table 2 : Pedoman Wawancara.....	31

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Situasi Pembelajaran PAIKEM.....	15
Gambar II : Skema Teknik Analisis Data.....	34
Gambar III : Situasi Tempat Duduk Konvensional dan PAIKEM	42
Gambar IV : Situasi Tempat Duduk di Kelas VB SD Sendangsari.....	43
Gambar V : Pembelajaran Aktif praktik <i>Wiron</i> dan <i>Tuning</i>	48
Gambar VI : Pembelajaran Aktif praktik <i>Wiron</i> dan <i>Tuning</i>	49
Gambar VII : Pembelajaran Kreatif Praktik <i>Wiron</i> dan <i>Tuning</i>	51
Gambar VIII : Pembelajaran Menyenangkan Praktik <i>Wiron</i> dan <i>Tuning</i> ..	52
Gambar IX : Pembelajaran Aktif Menggambar Motif Batik.....	53
Gambar X : Pembelajaran Inovatif Menggambar Motif Batik.....	54
Gambar XI : Pembelajaran Kreatif Menggambar Motif Batik.....	55
Gambar XII : Pembelajaran Menyenangkan Menggambar Motif Batik.	56
Gambar XIII : Contoh Hasil Karya Motif Batik Siswa.....	57
Gambar XIV : Pembelajaran Aktif Di Tempat Pembatik.....	58
Gambar XV : Pembelajaran Inovatif di Tempat Pembatik.....	59
Gambar XVI : Pembelajaran Kreatif di Tempat Pembatik.....	60
Gambar XVII : Pembelajaran Menyenangkan di Tempat Pembatik.....	61
Gambar XVIII : Pembelajaran Aktif Praktik Membatik.....	63
Gambar XIX : Pembelajaran Inovatif Praktik Membatik.....	64
Gambar XX : Pembelajaran Kreatif Praktik Membatik.....	65
Gambar XXI : Pembelajaran Menyenangkan Praktik Membatik.....	66
Gambar XXII : Contoh Hasil Karya Batik Siswa.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	74
Lampiran 2 : Lembar Wawancara	75
Lampiran 3 : Lembar Observasi.....	86
Lampiran 4 : Lembar Hasil Triangulasi Data.....	97
Lampiran 5 : Profil SD Sendangsari Pajangan Bantul.....	100
Lampiran 6 : Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai Standar Proses.....	102
Lampiran 7 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	105
Lampiran 7 : Kurikulum dan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Batik Kelas V Sekolah Dasar.....	109
Lampiran 8 : Surat Ijin.....	118

**PELAKSANAAN PAIKEM DALAM MUATAN LOKAL BATIK KELAS V
DI SD SENDANGSARI, PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL**

**Oleh Aline Novita Dewi
NIM 08206241038**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan PAIKEM dalam muatan lokal batik yang sesuai dengan kemampuan pendidik, peserta didik dan sekolah di SD Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah pembelajaran batik kelas V. Penelitian difokuskan pada masalah pada pelaksanaan PAIKEM dalam muatan lokal batik tingkat sekolah dasar yang meliputi tenaga pengajar batik, alokasi waktu dan peran PAIKEM dalam pembelajaran batik. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh dengan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Kurikulum muatan lokal batik sudah diterapkan di SD Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul mulai tahun ajaran 2010/ 2011. Penerapan kurikulum muatan lokal batik dilaksanakan di sekolah dasar dengan tujuan untuk mengenalkan dan melestarikan batik melalui jalur akademik. (2) PAIKEM yang dilaksanakan oleh Lejaryono sudah sesuai dengan teori PAIKEM. PAIKEM mampu mengatasi dan mensiasati kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik. (3) Pembelajaran batik untuk siswa yaitu sumber belajar batik dari siswa, pembelajaran batik dilaksanakan oleh siswa dan materi pembelajaran batik diterima oleh siswa. (4) PAIKEM batik yang berpusat pada siswa adalah salah satu bentuk pembelajaran inovatif yang diterapkan oleh guru. Sikap siswa yang aktif dan kreatif merupakan timbal balik yang diberikan siswa kepada guru. Interaksi yang dihasilkan oleh siswa dan guru menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih cepat memahami dan mencerna materi pelajaran batik dengan baik. Dengan siswa memahami dan mencerna materi pelajaran batik, waktu pembelajaran berjalan dengan efektif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka melestarikan batik, pemerintah Kabupaten Bantul memasukkan batik dalam kurikulum muatan lokal yang diterapkan pada tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Pengembangan batik sebagai muatan lokal mendapat dukungan dari pemerintah sesuai dengan Keputusan Bupati Nomor 05 tahun 2010 tentang penetapan membatik sebagai muatan lokal wajib bagi sekolah/madrasah di Kabupaten Bantul dan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 13 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Bantul. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor: 423.5/0912 tanggal 29 Maret 2005 menetapkan bahwa pelajaran bahasa Jawa harus diajarkan di SD/SMP/SMA yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai muatan lokal wajib. Mata pelajaran muatan lokal dibagi menjadi dua yaitu mata pelajaran muatan lokal wajib dan mata pelajaran lokal pilihan. Kurikulum muatan lokal di sekolah dasar Kabupaten Bantul terdiri dari kurikulum muatan lokal wajib yaitu Bahasa Jawa dan kurikulum muatan lokal pilihan yaitu Bahasa Inggris dan Batik.

Pembelajaran muatan lokal batik adalah pembelajaran yang mempunyai relevansi tinggi bagi kemajuan batik di daerah Bantul. Seni tradisional batik perlu dikembangkan sesuai dengan potensi daerah di Kabupaten Bantul. Lembaga pendidikan formal termasuk sekolah dasar dapat melakukan upaya dan program

agar potensi batik dapat diangkat menjadi keunggulan lokal untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata. Batik adalah pembelajaran tentang tradisi dan kebudayaan lokal. Melalui pembelajaran batik diharapkan siswa mampu mengenal dan melestarikan tradisi kebudayaan lokal batik. Sekolah dasar di Kabupaten Bantul dapat melakukan pengembangan kurikulum batik melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai muatan lokal. Kurikulum muatan lokal batik di sekolah dasar Kabupaten Bantul diberlakukan di kelas I sampai dengan kelas VI. Waktu yang tersedia untuk mata pelajaran batik adalah 2 jam pelajaran atau 2x35 menit.

Usaha untuk mewujudkan keberhasilan pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik di sekolah dasar salah satunya yaitu menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan harus didukung oleh pendidik yang berkualitas. Keberhasilan seorang pendidik dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang dipakainya. Metode pembelajaran yang efektif dan inovatif adalah metode PAIKEM.

Guru kelas VB di SD Sendangsari sudah melaksanakan PAIKEM dalam pembelajaran batik. Guru mampu mengajar batik dengan baik sesuai karakteristik siswa sekolah dasar meskipun tidak dilengkapi dengan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil pra observasi dan wawancara yang sudah dilakukan di SD Sendangsari, banyak kendala yang di alami guru dalam mengajar batik. Kendala dalam perangkat pembelajaran batik, alokasi waktu pembelajaran batik dan sarana prasarana pembelajaran batik. Melalui PAIKEM kinerja guru dapat menjadi lebih

kreatif dan inovatif dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran batik. Guru yang kreatif dan inovatif membuat siswa menjadi aktif dalam belajar batik dan belajar batik sendiri menjadi lebih terasa menyenangkan sehingga siswa antusias untuk belajar batik.

Permasalahan lain mengenai PAIKEM saat ini yaitu banyak dijumpai bahwa belum banyak guru yang memahami manfaat dari PAIKEM. Peneliti akan membuat rekonstruksi RPP yang sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAIKEM batik sebagai dokumentasi dan pedoman bagi guru batik yang lain. RPP berdasarkan dari pelaksanaan PAIKEM batik dan didukung oleh teori karakteristik siswa sekolah dasar.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka focus masalah adalah pembelajaran batik yang dapat meningkatkan keaktifan, kreatifitas, inovasi, efektifitas dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan fokus masalah yang didapatkan, maka peneliti membatasi masalah pada pelaksanaan PAIKEM dalam muatan lokal batik kelas V di SD Sendangsari meliputi cara guru mengajar batik yang sesuai PAIKEM.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana pelaksanaan PAIKEM dalam muatan lokal batik kelas V di SD Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul? ”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara guru mengajar menggunakan metode PAIKEM dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik yang sesuai dengan kemampuan pendidik, peserta didik dan sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan penulis lakukan adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pelaksanaan PAIKEM dalam muatan lokal batik di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan pengalaman dan ilmu yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam pelaksanaan pembelajaran batik di sekolah dasar. Peneliti mampu mendeskripsikan dan mengembangkan peran PAIKEM dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik di sekolah dasar

b. Bagi Guru

Bagi guru sekolah dasar, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya PAIKEM dalam muatan lokal batik. Penelitian ini bertujuan untuk memotivasi kreatifitas dan inovasi guru dalam melaksanakan pembelajaran batik.

c. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperhatikan dan mengembangkan PAIKEM dalam muatan lokal batik yang mempunyai peranan penting terhadap kemajuan anak didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PAIKEM

1. Pengertian PAIKEM

Menurut Syah dan Kariadinata (2009: 1) PAIKEM merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Maksud dari masing-masing kata PAIKEM menurut Suparlan dkk, (2008: 70) yaitu : 1) Aktif dimaksudkan dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan memecahkan masalah. 2) Inovatif yaitu guru harus menciptakan kondisi belajar dan kegiatan pembelajaran yang baru sesuai tuntutan dan perkembangan pendidikan. 3) Kreatif yaitu guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. 4) Efektif yaitu menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran yakni mencapai tujuan/kompetensi yang ditetapkan. 5) Menyenangkan yaitu guru harus mampu menciptakan suasana belajarmengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya tinggi.

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk mandiri dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan guru bertugas sebagai motivator dan fasilitator.

2. Karakteristik PAIKEM

Menurut Syah dan Kariadinata (2009: 3-4) karakteristik PAIKEM yaitu :

- a. Berpusat pada siswa (*student-centered*)
- b. Belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*)
- c. Belajar yang berorientasi pada tercapainya kemampuan tertentu (*competency-based learning*)
- d. Belajar secara tuntas (*mastery learning*)
- e. Belajar secara berkesinambungan (*continuous learning*)
- f. Belajar sesuai dengan ke-kini-an dan ke-disini-an (*contextual learning*).

Sesuai dengan singkatan PAIKEM, maka pembelajaran yang berfokus pada siswa, aktivitas, pengalaman dan kemandirian siswa, serta konteks kehidupan dan lingkungan ini memiliki 4 ciri yaitu mengalami, komunikasi, interaksi dan refleksi. Karakteristik PAIKEM yaitu guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar, memang berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab dalam memberikan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, perhatian dan persepsi dalam belajar, sebagai bentuk tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

3. Hal-hal Penting Yang Harus Diperhatikan dalam pelaksanaan PAIKEM

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Suparlan, dkk (2008: 74) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan PAIKEM yaitu :

a. Memahami sifat yang dimiliki anak.

Pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi. Sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi merupakan modal dasar bagi perkembangan sikap berpikir kritis dan kreatif.

b. Mengenal anak secara perorangan

Siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAIKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mengenal kemampuan anak, guru dapat membantu ketika siswa mengalami kesulitan belajar agar pengetahuan anak menjadi optimal.

c. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar

Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami alami bermain berpasangan atau berkelompok. Perilaku alami anak dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dengan duduk berkelompok akan memudahkan mereka untuk saling berinteraksi dan bertukar pikiran dalam menyelesaikan tugasnya.

d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif berasal dari rasa ingin tahu dan berimajinasi. Tugas guru adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan.

e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik

Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk dapat memberi motivasi siswa agar bekerja lebih baik lagi dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lainnya. Pemajangan pekerjaan siswa bisa dijadikan media bagi guru ketika membahas suatu masalah.

f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) sebagai bahan dan sumber belajar perlu dimanfaatkan oleh guru, agar anak. Sumber belajar yang berasal dari lingkunga dapat mengembangkan sejumlah keterampilan siswa seperti mengamati, mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar.

g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar

Umpam balik merupakan interaksi antara guru dan siswa. Umpam balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan daripada kelemahan siswa dan diberikan secara santun untuk menanamkan rasa percaya diri. Guru harus konsisten memeriksa dan memberikan hasil pekerjaan siswa.

h. Membedakan antara aktif fisikal dan aktif mental

Aktif mental lebih diutamakan daripada aktif secara fisikal. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan keberanian dari siswa. Guru hendaknya mampu menghilangkan perasaan penyebab rasa takut tersebut.

Hal-hal penting dalam PAIKEM jika diperhatikan dengan baik akan membuat Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) berhasil dengan baik. Menurut Suparlan, dkk (2008: 95) aktif, kritis,

kreatif, kematangan emosional-sosial meningkat, produktif dan siap menghadapi perubahan. Jika PAIKEM benar-benar dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya maka tujuan pendidikan dalam Undang-Undang yaitu membentuk watak dan mengembangkan potensi anak didik akan tercapai.

4. Penjabaran PAIKEM

a. Pembelajaran Aktif

Secara harfiah *active* artinya: "*in the habit of doing things, energetic*" (Hornby, 1994:12) dalam **Syah dan Kariadinata (2009: 13)**, artinya terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Pembelajaran yang **aktif** berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Menurut Taslimuharrom (2008) dalam Syah dan Kariadinata (2009: 14-15) sebuah proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) apabila mengandung:

1) Keterlekatan pada tugas (*Commitment*)

Materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevant*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (*personal*).

2) Tanggung jawab (*Responsibility*)

Proses belajar memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-

ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri.

3) Motivasi (*Motivation*)

Proses belajar bertujuan untuk mengembangkan motivasi *intrinsik* siswa. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik (bukan ekstrinsik) karena lebih murni dan tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila ditunjang oleh pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*). Guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri.

b. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif adalah segala aspek (metode, bahan, perangkat dan sebagainya) dipandang *baru* atau bersifat inovatif apabila metode pembelajaran yang berbeda dan belum dilaksanakan oleh siapapun. Pembelajaran yang dikemas oleh pendidik untuk peserta didik atas dorongan dari gagasan baru dalam melakukan langkah – langkah belajar sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar (McLeod: 1989, Rogers dan Shoemaker: 1971).

Metode pembelajaran inovatif dilakukan dengan cara mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang. Sebagian orang ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan,

auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Kemampuan dalam menyerap ilmu disesuaikan dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang mengakibatkan proses renovasi mental untuk membangun rasa percaya diri siswa.

c. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif adalah pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pembelajaran kreatif mengajak para siswa untuk dapat mencerna sendiri konsep atau materi yang telah dijelaskan oleh guru (Asri Budiningsih: 2005, Poerwodarminto: 2002).

Kreatif (*creative*) berarti menggunakan hasil ciptaan / kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran kreatif adalah pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran. Pembelajaran kreatif bertujuan untuk guru mampu menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa. Sikap guru yang mampu melaksanakan pembelajaran kreatif yaitu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam, menggunakan metode yang berbeda dalam setiap pembelajaran dan membuat media pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami siswa.

4) Pembelajaran Efektif

Pembelajaran Efektif adalah efektifitas guru mengajar nyata dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik dalam menguasai apa yang diajarkan guru itu. Peserta didik tidak hanya pasif menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru,

hasil belajar ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik saja, tapi juga meningkatkan ketrampilan berpikir peserta didik (Suryosubroto: 1997).

Pembelajaran dapat dikatakan efektif/ berhasil jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Pembelajaran efektif bisa di dapat dari pengalaman dan metode pembelajaran baru yang dihasilkan dari interaksi guru dan siswa. Untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan berupa tes dan refleksi/ perenungan antara guru dan siswa. Dampak pembelajaran efektif terhadap siswa yaitu siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan, serta mendapat pengalaman baru yang berharga.

5) Pembelajaran Menyenangkan

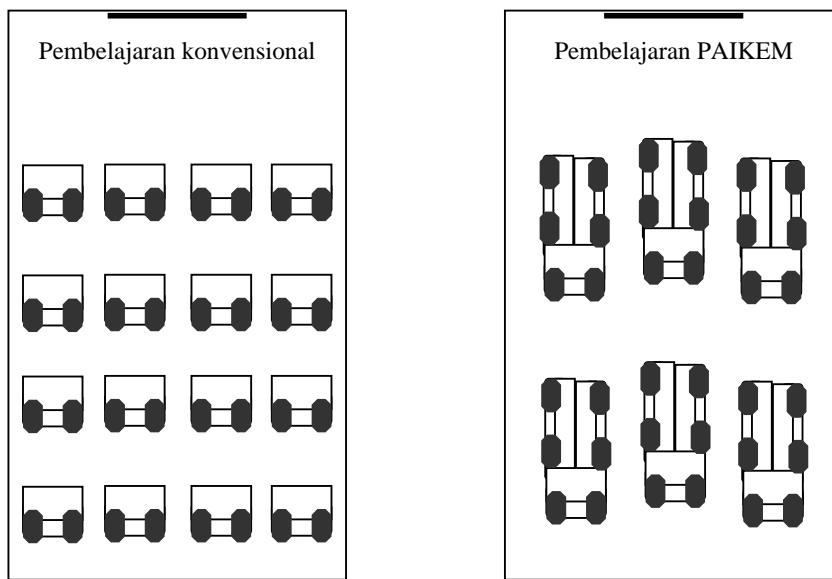
Pembelajaran yang menyenangkan adalah menabur kegembiraan dan keceriaan pada anak akan membuatnya mampu mengaktualisasikan kemampuannya dalam bentuk yang sempurna. Melalui bermain semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan, seperti aspek psikomotorik dari keaktifan gerak tubuh anak (Tate Qomaruddin: 2005).

Suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa bisa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*) bukan pelajaran yang selalu diselingi dengan lelucon, bernyanyi atau tepuk tangan, tetapi pembelajaran yang dapat membuat kenyamanan dan kedekatan antara guru dan siswa. Siswa yang merasa nyaman, aman dan asyik akan menimbulka *inner motivation*, yaitu dorongan dari dalam diri untuk

menjawab segala keingintahuan yang ada dipikirannya. Pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat siswa berani bertanya, berani mencoba/berbuat, berani mengemukakan pendapat/gagasan dan berani menanyakan gagasan orang lain.

5. Situasi pembelajaran PAIKEM :

R. Arends (1997) Pada pembelajaran konvensional meja dan kursi diatur menghadap ke papan tulis dan siswa duduk berjajar, namun tidak demikian pada PAIKEM. Meja dan kursi diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok.



Gambar I. Situasi Pembelajaran Paikem

6. PAIKEM dalam Seni Rupa di Sekolah Dasar

PAIKEM dalam pendidikan seni rupa di SD didasarkan pada pemahaman : a. Aktif dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif belajar, bertanya, menjawab, mengemukakan gagasan,

berkarya, berapresiasi dan lainnya. b. Kreatif adalah guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga mampu memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. c. Inovatif adalah melakukan pembaharuan dalam pembelajaran yang meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran dan cara pembelajaran. d. Efektif yaitu memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk menghasilkan pembelajaran yang tepat guna. e. Menyenangkan, adalah suasana kegiatan belajar mengajar yang membuat siswa nyaman, sehingga siswa dapat memusatkan perhatian secara penuh pada materi/kegiatan belajaryang sedang berlangsung (Ibrahim Muslimin: 2007).

Gambaran penerapan pembelajaran seni rupa berdasarkan PAIKEM di SD yaitu :

- a. Siswa mengerjakan kegiatan belajar yang beragam untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan pendekatan belajar dan bertindak.
- b. Guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.
- c. Menata kelas sesuai dengan PAIKEM, memajang hasil kegiatan belajar siswa, hasil akhir karya siswa dan membuat sudut baca di dalam kelas.
- d. Menerapkan cara mengajar secara bervariasi, bersifat kerja sama dan teraktif (kooperatif dan interaktif) antar sesama siswa atau kerja individual.
- e. Guru mendorong siswa untuk memecahkan masalah, mengungkapkan pikirannya dan melibatkan siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bermanfaat untuk sumber belajar.

Secara bervariasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru hendaknya menggunakan strategi/pendekatan mengajar yang dapat memadukan keaktifan siswa dalam belajar, baik secara fisik, mental dan emosional. Keterpaduan secara konseptual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran atau sejumlah materi, konsep, aktivitas yang berhubungan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dasar pertimbangan PAIKEM adalah keseluruhan perkembangan siswa SD bersifat holistic yang artinya pendidikan berangkat dari pemikiran individu untuk menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam dan nilai – nilai spiritual. Perkembangan holistic pada siswa SD yaitu siswa dapat belajar dengan baik melalui keterlibatan aktif dengan sesama siswa dan orang dewasa. PAIKEM membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa, mendorong kreativitas guru dalam mengajar, memungkinkan siswa mempelajari fakta-fakta dalam konteks yang lebih nyata dan kongkrit, dan dapat memberikan kesempatan membentuk berbagai keterampilan seperti menemukan, menilai, memanfaatkan informasi dalam konteks yang bermakna, kerjasama dan mandiri. Pendekatan PAIKEM berasal dari suatu topik/tema yang dipilih atau dikembangkan oleh guru bersama anak. Pendekatan PAIKEM mewujudkan ciri pembelajaran berpusat pada anak, pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung pada anak dan kegiatan pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

B. Kurikulum Muatan Lokal

1. Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat. Nana Sudjana menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut (Soewardi: 2000).

Muatan lokal adalah sebuah pengembangan kurikulum yang isi materinya berupa materi yang berdasar pada kebutuhan masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Tujuan kurikulum muatan lokal adalah untuk mengembangkan potensial siswa atau peserta didik agar dapat terampil serta mampu memahami kondisional yang ada di lingkungannya. Kurikulum muatan lokal adalah salah satu bagian dari kurikulum yang berlaku saat ini, istilah muatan lokal dalam dunia pendidikan di Indonesia secara resmi mulai tahun 1987, melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987, tentang muatan lokal. Kurikulum atau mata pelajaran muatan lokal pada awalnya bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan materi pelajaran lokal yang dimasukan ke dalam berbagai bidang studi yang mengemukakan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isinya dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan perkembangan daerah.

Sejak diberlakukannya kurikulum tahun 1994, muatan lokal menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, atau tidak lagi diintegrasikan pada mata pelajaran lainnya. Konsep muatan lokal tidak lagi sama seperti tahun 1987, konsep muatan lokal di sini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bersifat desentralisasi, sebagai upaya pemerintah untuk lebih meningkatkan relevansi terhadap kebutuhan daerah yang bersangkutan. Pendapat lainnya mengemukakan bahwa kurikulum muatan lokal menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, berdasarkan pendekatan monistik (Usman Wahyudi dan Yatim Riyani: 1995).

Pengembangan serta penerapan muatan lokal dilembaga sepenuhnya diatur oleh lembaga masing-masing, dengan memanfaatkan otonomi pendidikan. Sekolah diberikan wewenang sepenuhnya dalam pengelolahan manajerial lembaganya, khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum yang di dalamnya memuat muatan lokal. Dalam menentukan arah dan sasaran muatan lokal, sekolah harus melihat kondisi serta kebutuhan masyarakat sekitarnya, selanjutnya menentukan bahan materi serta pengalokasian waktu yang berdiri sendiri atau terjadwal sebagaimana materi pelajaran lain. Kurikulum muatan lokal dalam pelaksanaannya termasuk kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.

2. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Suharsimi Arikunto (1998: 71) mengemukakan tujuan pengajaran muatan lokal sebagai berikut :

- a. Lebih mengenal kondisi alam lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

- b. Dapat menerapkan kemampuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- c. Memiliki keterampilan khusus sehingga dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- d. Dapat memanfaatkan sumber belajar di daerah untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- e. Memiliki sikap dan prilaku yang selaras dengan nilai-nilai aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Menurut Darsono (2000: 145) Kurikulum muatan lokal mempunyai tujuan sebagai bahan pengajaran lebih mudah diserap siswa, sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya, siswa dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, siswa lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya, siswa diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, siswa menjadi lebih akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

Melalui tujuan kurikulum muatan lokal diharapkan dapat membentuk prilaku siswa, agar mereka memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang keadaan lingkungan dan kebudayaan masyarakat. Sehingga siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam, kualitas sosial dan

kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, maupun pembangunan lokal, sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.

C. Pembelajaran Batik

Batik sebagai wacana pendidikan diartika mempunyai makna pendidikan dan digunakan untuk mendidik. Pendidikan dan pengajaran dimuati perilaku atau latihan dalam bentuk apresiasi dengan memahami motif batik. Konsep Pendidikan Batik yaitu mendidik dengan batik, melalui batik, berupa batik. Mendidik adalah mendewasakan anak, dimana struktur jiwa beranah cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan Batik tidak hanya sekedar pelajaran praktek berkarya seni tanpa kaidah dan prinsip penciptaan serta simbolise wacana teks visual melainkan pendidikan dengan muatan lokal batik. Dengan pemahaman bahwa batik selain sebagai sebuah karya seni dengan prosedur tutup celup, batik juga bermuatan pendidikan berkehidupan (pendidikan kepribadian). Merevitalisasi batik dengan menghidupkan kembali seni batik tidak hanya sekedar mengenal dan memakai batik tapi juga membangun pendidikan karakter melalui batik. Membatik akan mengajarkan tentang kecermatan, ketelitian dan ketekunan. Mendorong anak didik untuk melihat batik tidak hanya sebagai sebuah mahakarya tapi juga dapat memaknai filosofinya yang terkandung didalamnya (Hajar Pamadhi: 2010).

Pembelajaran batik di sekolah diberikan karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik untuk berekspresi, berkreasi dan berapresiasi. Pengalaman estetik pada pembelajaran batik berfungsi untuk melatih dan mengembangkan cipta, rasa dan karsa.

Pembelajaran batik menurut PP 19 tahun 2005 diformulasikan dalam kelompok mata pelajaran estetika yang merupakan kolompok mata pelajaran yang tergolong unik karena pengalaman estetik pada diri seseorang. Menurut Linderman (1977), pengalaman estetik mencakup pengalaman-pengalaman perceptual, kultural, dan artistik. Pengalaman perceptual dikembangkan melalui kegiatan kreatif, imajinatif, dan intelektual. Pengalaman kultural melalui kegiatan pemahaman terhadap hasil warisan budaya lama dan baru, sedangkan pengalaman artistik melalui kegiatan kreatif dan apresiatif. Tujuan pembelajaran batik dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan (BSNP, 2006). Pembelajaran batik dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi dan kemampuan mengekspresikan keindahan dan harmoni. Kemampuan apresiasi dan ekspresi dalam kehidupan individual mampu menikmati dan mensyukuri kehidupan.

D. Standar Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (PP RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

1. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggungjawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD

yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

- 1) Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
- 2) Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
- 3) Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 5) Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar

- 6) Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 7) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- 8) Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.
- 9) Kegiatan pembelajaran
 - a) Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
 - b) Kegiatan Inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

- c) Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.
- 10) Penilaian hasil belajar adalah prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.
- 11) Sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (1986 : 64) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian pada saat sekarang. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis maupun lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran batik yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik di SD Sendangsari. Subyek penelitian pembelajaran batik kelas V, sedangkan objek penelitian adalah pembelajaran batik yang PAIKEM. Responden penelitian adalah Lejaryono guru yang sudah melaksanakan PAIKEM batik. Data yang diperoleh adalah kegiatan proses pembelajaran batik yang sesuai PAIKEM. Proses pembelajaran berupa model PAIKEM batik, cara guru mengajar PAIKEM batik dan siswa belajar batik. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi kegiatan PAIKEM batik yang diperkuat oleh data hasil wawancara dengan narasumber dan hasil dokumentasi berupa rekaman dan foto.

Berdasarkan hasil pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, Lejaryono tidak membuat RPP batik karena tidak adanya perangkat pembelajaran

seperti silabus dan modul. Meskipun tidak membuat RPP batik, Lejaryono tetap bisa melaksanakan pembelajaran batik secara aktif, inovatif, efektif, kreatif dan menyenangkan. Belajar dari hasil PAIKEM batik Lejaryono, peneliti akan membuat rekonstruksi RPP Batik sesuai yang PAIKEM sebagai bentuk dokumentasi pelaksanaan pembelajaran batik. Menurut peneliti, PAIKEM batik yang dilaksanakan Lejaryono merupakan metode pembelajaran yang dapat memudahkan guru dan siswa belajar batik. Meskipun tidak ada perangkat pembelajaran batik yang mendukung, guru dapat mengeajar sesuai kapasitasnya dan siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya. RPP PAIKEM batik bertujuan untuk rencana dan pedoman guru dalam mengajar batik sesuai dengan kemampuan pengajar dan karakteristik siswa sekolah dasar.

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah pembelajaran batik kelas V. Alasan peneliti memilih pembelajaran batik kelas V menjadi subjek penelitian karena cara mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran batik yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Objek penelitian adalah PAIKEM batik di SD Sendangsari.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Sendangsari karena guru wali kelas VB SD Sendangsari sudah melaksanakan PAIKEM dalam pembelajaran batik.

SD Sendangsari sudah berorientasi menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN). SD Sendangsari memiliki 6 kelas parallel A dan B yaitu kelas IAB, IIAB, IIIAB, IVAB, VAB dan VIAB.

Didukung dengan letak geografis SD Sendangsari di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pajangan - Pandak merupakan pusat industry batik Wijirejo.

2. Waktu Penelitian

Peneliti menggunakan waktu penelitian selama 3 bulan, dimulai dari bulan April sampai dengan Juni 2012. Waktu dihitung dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi kegiatan PAIKEM batik baik pembelajaran batik di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas, diperkuat oleh rekaman wawancara dengan narasumber yaitu guru wali kelas VB yang sudah melaksanakan PAIKEM, dan didukung oleh data dokumentasi foto dan video kegiatan PAIKEM batik. Penjabaran dari teknik pengumpulan data implementasi PAIKEM pada kurikulum muatan lokal batik yaitu :

1. Observasi

Observasi berlangsung pada bulan April – Juni 2012. Observasi dilaksanakan di SD Sendangsari Pajangan Bantul. Hasil observasi berupa lembar

pengamatan pembelajaran batik non PAIKEM di kelas VA dan PAIKEM di kelas VB yang dilaksanakan setiap hari Sabtu.

Peneliti menemukan teknik pembelajaran batik yang PAIKEM di kelas VB. PAIKEM batik terlihat dengan keaktifan siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas dengan pembentukkan kelompok belajar siswa. Guru selalu menggunakan cara dan metode mengajar yang inovatif dalam setiap pembelajaran batik. Kreativitas guru dan siswa terlihat melalui media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran batik. Waktu pelaksanaan pembelajaran batik berjalan efektif dengan pembentukkan kelompok belajar siswa yang bertujuan pembelajaran berasal dari siswa, dilaksanakan oleh dan diterima oleh siswa. Pembelajaran batik yang menyenangkan membuat siswa tertarik untuk mempelajari batik, menerapkan batik dan membuat batik.

Tabel 1: Pedoman Observasi

No	Hari, Tanggal	Materi	Hasil	Keterangan
1	Sabtu, 5 Mei 2012	Praktik <i>Wiron</i> dan <i>Tuning</i> Siswa belajar tradisi orang jawa pada jaman dahulu dalam menggunakan celana dengan praktek membuat wiron dan tuning.		
2.	Sabtu, 20 Mei 2012	Menggambar Motif Batik Siswa belajar menggambar motif batik dan membuat filosofi motif batik yang digambarnya.		
3	Sabtu, 26 Mei 2012	Kunjungan ke Tempat Pembatik		

		Sebelum praktek membatik, siswa diajak untuk belajar tata cara membatik dengan pembatik.		
4	Sabtu, 9 Juni 2012	Praktik Membatik Awal Siswa belajar praktik membatik awal dengan membuat sketsa diatas kain sampai <i>nglowong</i> (mencanting garis) dengan motif bebas.		

2. Wawancara

Pengambilan data melalui tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber secara lisan dengan cara mempersiapkan instrumen pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan Ponyem guru kelas VA yang non PAIKEM dan Lejaryono guru kelas VB yang PAIKEM. Narasumber utama adalah Lejaryono guru kelas VB yang sudah melaksanakan PAIKEM batik.

Peneliti melakukan wawancara secara bertahap untuk memperoleh data pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik. Data hasil wawancara direduksi sesuai dengan permasalahan dan menyajikan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber yaitu pembelajaran batik di SD Sendangsari belum dilengkapi dengan perangkat pembelajaran batik seperti silabus, RPP dan modul. Kebijakan kepala sekolah yaitu pembelajaran batik dilaksanakan oleh guru wali kelas, membuat beban guru wali kelas bertambah. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang batik. Alokasi waktu pembelajaran praktek tidak mencukupi. Guru wali kelas VB

sudah melaksanakan PAIKEM pada pembelajaran batik di SD Sendangsari.

Menurut narasumber yang sudah menerapkan PAIKEM batik, kendala yang dihadapi oleh guru – guru wali kelas SD Sendangsari bisa disiasati dengan PAIKEM batik. Karena PAIKEM batik bersumber dari siswa, dilaksanakan oleh siswa dan diterima oleh siswa.

Tabel 2 : Pedoman Wawancara

No	Hari, Tanggal	Materi	Hasil	Keterangan
1.	Selasa, 3 April 2012	Latar belakang penerapan kurikulum muatan lokal batik di Kabupaten Bantul		
2.	Sabtu, 12 Mei 2012	Penerapan pembelajaran batik di SD Sendangsari dan kendala – kendala yang dialami guru mengajar batik.		
3.	Rabu, 30 Mei 2012	Implementasi PAIKEM di kelas VB SD Sendangsari		

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari bukti – bukti penelitian yang disimpan dan diabadikan untuk menghindari kemungkinan hilangnya data yang telah diberikan oleh narasumber. Data berupa ilabus dan standar proses pembelajaran. Dokumentasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah rekaman wawancara dengan narasumber tentang pelaksanaan PAIKEM dalam muatan lokal batik di dalam kelas maupun diluar kelas. Gambaran situasi pembelajaran batik selama penelitian yang diabadikan melalui foto dan video.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk memperoleh data menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi yang berisi lembar observasi pembelajaran batik yang dilaksanakan guru PAIKEM didalam kelas maupun diluar kelas, pedoman wawancara berisi tentang lembar pertanyaan dan jawaban yang disampaikan oleh narasumber, dan pedoman dokumentasi berisi rekaman hasil wawancara dengan narasumber serta foto kegiatan PAIKEM batik dikelas maupun diluar kelas.

F. Keabsahan Data

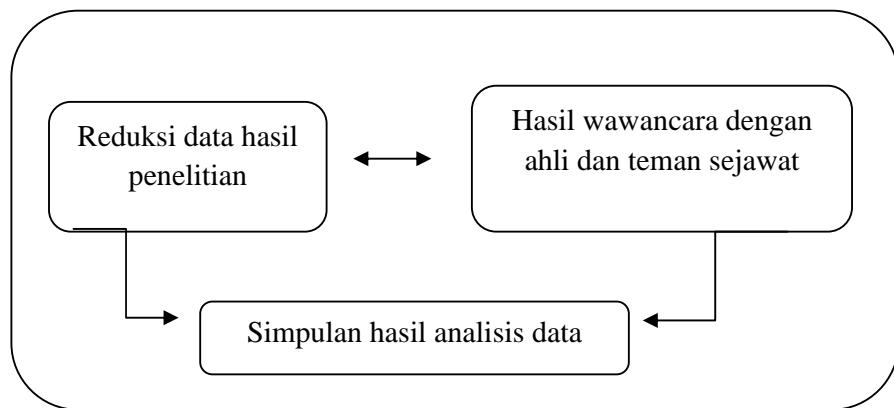
Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Bachri, 2010: 56). Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimiliki. Untuk pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber lainnya.

Peneliti melakukan triangulasi metode dengan cara ;

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan narasumber di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui *expert judgment* dan pemeriksaan teman sejawat. *Expert judgment* dilakukan dengan wawancara ahli, yaitu seseorang guru yang dianggap telah menguasai PAIKEM batik . Wawancara dilakukan dengan Afiani S. Si. selaku guru SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten dan Ibnu Sarosa S. Pd selaku guru SD Guwo Triwidadi pajangan, Bantul. Pemeriksaan bertujuan untuk membandingkan metode pembelajaran guru yang sudah mengimplementasikan PAIKEM batik di sekolah dasar.

G. Teknik Analisis Data



Gambar II. Skema Analisis Data

Analisis ini dilakukan agar terjadi pengolahan data yang telah terkumpul berupa deskripsi hasil penelitian berdasarkan instrumen observasi dan wawancara dengan narasumber mengenai implementasi PAIKEM pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik di SD Sendangsari.

Teknik analisis data menggunakan pendapat teman sejawat dan *expert judgement*. Teman sejawat memiliki metode PAIKEM yang sama dengan narasumber, tetapi berbeda dalam metode pengajarannya. Jika narasumber pembelajaran efektif menggunakan kelompok, maka teman sejawat menggunakan metode *one by one*. Perbedaan cara mengajar tergantung dari inovasi dan kreatifitas guru. Pada intinya PAIKEM batik bertujuan untuk menciptakan pembelajaran batik yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan

Menurut ahli, metode pengajaran PAIKEM tergantung dari materi pelajaran dan kondisi siswa. Jika materi mewajibkan untuk belajar kelompok, guru harus menyiapkan siswa untuk belajar kelompok. Namun, jika materi bisa disampaikan dengan metode one by one guru harus melakukan pendekatan langsung kepada siswa. Metode PAIKEM adalah rancangan untuk menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan disesuaikan dengan kemampuan guru, siswa dan sekolah. Perbedaan cara mengajar guru tidak menjadi masalah, karena guru mempunyai kemampuan inovasi dan kreatifitas yang berbeda. Pada intinya PAIKEM tidak bersifat mutlak untuk semua guru, siswa dan sekolah, tetapi PAIKEM bersifat flaksibel dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Keberhasilan PAIKEM bisa dilihat dari target dan tujuan materi pelajaran yang dapat tercapai dalam dua jam pembelajaran. Target dan

tujuan pembelajaran harus sesuai dengan RPP. Jadi PAIKEM batik yang dilaksanakan guru di SD Sendangsari sudah sesuai dengan PAIKEM batik di sekolah lain. Perbedaan terletak di cara mengajar dan metode mengajar sesuai tingkat inovatif dan kreatifitas guru. Guru melaksanakan pembelajaran menyesuaikan materi pelajaran, kondisi siswa dan lingkungan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Muatan Lokal Batik di SD Sendangsari

Kurikulum muatan lokal batik diterapkan di sekolah se-Kabupaten Bantul berdasarkan Surat Keputusan Bupati Nomor 5A tahun 2010 tentang penetapan membatik sebagai muatan lokal wajib bagi sekolah dan madrasah di Kabupaten Bantul. Bantul memiliki potensi daerah yang bagus dalam industri perbatikan. Keputusan yang sangat tepat jika Batik menjadi kurikulum muatan lokal wajib bersanding dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris di sekolah. Penerapan kurikulum muatan lokal batik bertujuan agar siswa mengetahui, mengenal, mempelajari, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan batik di daerahnya.

Penerapan kurikulum muatan lokal di setiap sekolah berbeda-beda. Di SD Sendangsari sudah menerapkan kurikulum muatan lokal batik sejak tahun ajaran 2010/2011. Selama dua tahun ini kurikulum muatan lokal batik menjadi pelajaran wajib dan mempunyai nilai tersendiri di dalam rapor.

Seperti hasil wawancara dengan Lejaryono (di SD Sendangsari pada hari Selasa tanggal 3 April 2012 jam 9.00) yaitu

”Penerapan kurikulum muatan lokal batik disesuaikan dengan kemampuan dan kreatifitas sekolah. Sekolah yang mempunyai daya kreatifitas tinggi akan menerapkan batik secara maksimal. Sekolah yang tidak memiliki kreatifitas penerapan batik bersifat apa adanya, dikatakan jalan tapi tidak, dikatakan tidak tapi di buku rapor ada nilainya. Pembelajaran batik adalah pembelajaran teori dan praktek. Tetapi sampai saat ini dinas belum memberikan batasan – batasan yang jelas dalam pembelajaran batik di sekolah dasar. Kebijakan sekolah yang menentukan pembelajaran batik akan dibawa kemana.”

Berdasarkan dari Keputusan Bupati, Pemda dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul, setiap sekolah diharuskan mempunyai sistem pembelajaran batik yang cukup baik dengan tujuan untuk melestarikan batik sebagai potensi daerah dalam meningkat ekonomi masyarakat. Namun pada kenyataannya dilapangan, sistem yang sudah dirancang itu tidak disertai perangkat pembelajaran yang lengkap. Sehingga proses pembelajaran batik di sekolah tidak berjalan optimal. Di SD Sendangsari, guru tidak mempunyai perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP dan modul. Ketiadaan perangkat pembelajaran tersebut merupakan salah satu ketidaksiapan pemerintah untuk benar – benar memasukkan batik kedalam kurikulum.

Sesuai dengan yang dituturkan oleh Lejaryono (di SD Sendangsari pada hari Selasa tanggal 3 April jam 9.00) yaitu

”Kurikulum muatan lokal batik sudah berjalan dua tahun, tetapi sampai sekarang belum ada pendistribusian silabus dan modul dari dinas. Ini suatu bentuk ketidaksiapan pemerintah dalam penerapan batik. Pemerintah terburu – buru dalam mengambil keputusan. Sebenarnya tujuan pemerintah bagus, tapi percuma jika pemerintah hanya bisa memutuskan tanpa memberikan sarana dan perangkat pembelajaran yang lengkap, setidaknya ada modul sebagai sumber belajar guru dan siswa.”

Tanpa ada tindakan dari pemerintah untuk memperbaiki atau mengkaji kembali kurikulum muatan lokal batik, maka pembelajaran batik yang sudah berjalan dua tahun ini tidak mempunyai arah yang jelas untuk kedepannya.

2. Pelaksanaan PAIKEM Pada Kurikulum Muatan Lokal Batik

SD Sendangsari mempunyai kelas parallel di setiap tingkatan kelasnya yaitu kelas IAB, IIAB, IIIAB, IVAB, VAB dan VIAB. Pembelajaran batik di SD Sendangsari di ajarkan oleh setiap guru wali kelas. Penerapan batik menjadi

kurikulum muatan lokal di sekolah dasar membuat beban guru kelas bertambah.

Di sekolah dasar semua mata pelajaran termasuk batik diajarkan oleh guru wali kelas, kecuali pelajaran Agama dan Bahasa Inggris. Guru batik yang diberi wewenang oleh kepala sekolah untuk mengajar batik mulai kelas I sampai kelas VI tidak bersedia melaksanakannya meskipun telah memiliki sertifikat diklat batik. Ilmu yang diterima selama mengikuti pelatihan batik yang diselenggarakan oleh Tim P2D Dinas Pendidikan Bantul tidak dibagikan dengan guru lainnya. Guru wali kelas merasa kesulitan dalam mengajar batik karena kemampuan dan pengetahuan tentang batik terbatas. Hal lain yang menjadi kendala dalam pembelajaran batik adalah alokasi waktu dalam praktek membatik dan sarana prasarana sekolah yang kurang memadai.

Kendala – kendala yang dialami guru tidak akan terjadi jika guru diklat batik tersebut melaksanakan PAIKEM dalam pembelajaran batik. PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. PAIKEM membantu guru dalam strategi pembelajaran, alokasi waktu dan sarana prasarana untuk mengoptimalkan proses pembelajaran batik. PAIKEM sudah dilaksanakan di SD Sendangsari oleh guru wali kelas VB yaitu Lejaryono. Guru wali kelas VB juga mengimplementasikan PAIKEM pada pembelajaran batik selama satu semester ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lejaryono tentang PAIKEM (di SD Sendangsari pada hari Rabu tanggal 30 Mei 2012 jam 10.00) yaitu

"PAIKEM adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan Pembelajaran aktif adalah pembelajaran multi arah yaitu guru menguasai materi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menghargai pendapat siswa. Pembelajaran inovatif adalah

perkembangan pembelajaran yaitu pembaharuan kegiatan pembelajaran yang mengikuti perkembangan jaman sesuai dengan karakteristik siswa. Metode guru mengajar setiap tahun bisa berbeda karena disesuaikan dengan perkembangan jaman. Perkembangan siswa dari tahun ke tahun berbeda, guru harus pintar dalam mengikuti pembaharuan yaitu pembaharuan dalam kegiatan pembelajaran, media pembelajaran dan model pembelajaran. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang tidak terbatas oleh sarana dan prasarana dan fasilitas yang ada. Guru dan siswa harus kreatif mengembangkan media pembelajaran sendiri. Pembelajaran efektif yaitu pembelajaran efisien dalam menghemat waktu, tenaga dan biaya. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang berhubungan dengan sikap. Sikap senang dan antusias dapat memacu semangat siswa untuk melaksanakan pembelajaran.”

Kendala yang dialami guru dalam pembelajaran batik seperti sumber belajar, waktu dan sarana prasarana bisa terbantu dengan adanya PAIKEM. Ketiadaan sumber belajar batik tidak menjadi masalah jika guru mau membuat sumber belajar dan media pembelajaran sendiri. Sumber belajar batik bisa di peroleh melalui internet, wawasan maupun bertanya kepada guru yang pernah mengikuti diklat batik. Semakin luas wawasan dan pengetahuan guru, sumber belajar akan lebih beragam. Media pembelajaran batik yang tidak ada menjadi ada walaupun berupa media sederhana. Guru yang kreatif dan inovatif akan mendidik siswa menjadi insan yang lebih kreatif dan inovatif. Waktu yang tersedia 70 menit bisa dilaksanakan secara optimal dengan menambah jam diluar jam sekolah. Pembelajaran yang dilaksanakan diluar sekolah membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa antusias dalam belajar sehingga lebih mudah menerima materi pelajaran. PAIKEM dapat membantu keterbatasan dan kelemahan guru dalam menguasai materi batik. Guru yang mahir melaksanakan PAIKEM akan mampu membuat siswa aktif, inovatif dan kreatif untuk melaksanakan pembelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PAIKEM yang Sesuai

Dengan Kemampuan Sekolah, Pendidik dan Peserta Didik

a. Sekolah

1) Faktor Pendukung :

Sekolah sudah memberikan kebijakan untuk menerapkan kurikulum muatan lokal batik di SD Sendangsari. Kepala sekolah sudah menunjuk 2 guru untuk menjadi guru batik di SD Sendangsari, dan salah satu guru yaitu wali kelas VA mewakili sekolah untuk mengikuti pendidikan dan latihan batik yang dilaksanakan oleh TIM P2D Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul. Sekolah berharap setelah guru menjalani diklat yang telah dilaksanakan, guru mampu membagi ilmu dan pengetahuan tentang batik kepada guru lainnya.

Peralatan membatik sudah disediakan oleh sekolah dari pemanfaatan dana BOS. Kain, malam dan kompor sudah siap untuk membantu siswa praktik membatik. Upaya dari sekolah untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar batik sudah didistribusikan dengan baik.

2) Faktor Penghambat :

Kebijakan sekolah untuk menunjuk guru menjadi guru khusus pelajaran batik dan menunjuknya untuk mengikuti pendidikan dan latihan batik sudah tepat. Guru memperoleh wawasan yang baru tentang batik. Namun berbeda dengan harapan, Guru yang telah mengikuti diklat tidak membagi ilmu dan pengetahuannya kepada guru yang lain. Guru yang lain pun tidak mempunyai inisiatif untuk bertanya. Tugas dan wewenang yang sudah diberikan oleh kepala sekolah untuk mengajar batik dari kelas I – VI tidak dilaksanakan. Setiap kali

pembelajaran batik di kelas I – VI kecuali kelas VA, pembelajaran batik selalu kosong. Guru wali kelas tidak bisa membiarkan ini terus terjadi, akhirnya pembelajaran batik dilaksanakan oleh guru wali kelas masing – masing. Kepala sekolah sudah mengetahuinya tetapi belum ada tindakan tegas untuk menegur guru diklat sekaligus wali kelas VA tersebut. Kepala sekolah belum pernah mendiskusikan mau dibawa kemana arah dan tujuan pembelajaran batik di SD Sendangsari. Kepala sekolah memberi wewenang kepada guru wali kelas untuk mengajar pelajaran batik. Ketidakpastian kepala sekolah membuat kegiatan pembelajaran batik semakin sulit, karena tidak adanya sumber belajar dan perangkat pembelajaran lainnya.

Selain masalah tenaga pengajar, kendala juga dialami dengan tidak adanya tempat untuk membatik. Selama ini siswa praktek membatik di area parkir belakang sekolah yang sempit, kotor dan sirkulasi udara yang kurang bagus. Jika praktek membatik terus dilakukan di parkir belakang sekolah, dikhawatirkan kegiatan pembelajaran batik tidak berjalan dengan maksimal.

b. Pendidik

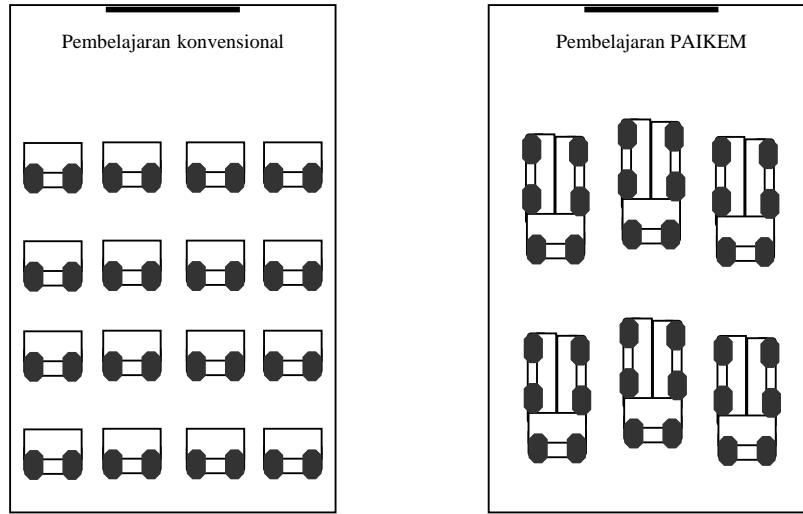
1) Faktor Pendukung :

PAIKEM membuat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran batik dapat diminimalisir oleh pendidik. Hambatan itu seperti sumber belajar, alokasi waktu dan sarana prasarana. Teori yang mendasari PAIKEM bisa dipelajari dan diterapkan sesuai kemampuan dan pengetahuan guru.

Pembelajaran Inovatif dalam teori Rogers dan Shoemaker (1971) dan McLeod (1989:520) adalah pembelajaran dengan metode yang berbeda dan

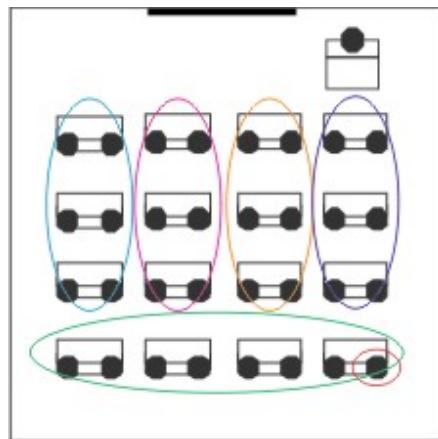
bersifat inovatif. Pembelajaran berbeda terlihat di setiap pembelajaran batik di kelas VB. Guru selalu membentuk siswa dalam beberapa kelompok dengan tujuan agar siswa aktif dan berpikir kreatif untuk memecahkan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran batik yang telah dilaksanakan dalam 4x pertemuan di kelas VB (pada hari Sabtu tanggal 5 Mei 2012, 20 Mei 2012, 26 Mei 2012, 9 Juni 2012)

Guru wali kelas VB yaitu Lejaryono sudah mengimplementasi PAIKEM pada pembelajaran batik. Setiap pembelajaran batik guru selalu membagi kelas dalam beberapa kelompok, ini sesuai dengan teori S. Arends (1997) perbedaan pengaturan meja dan kursi antara pembelajaran konvensional dan PAIKEM. Pada PAIKEM meja dan kursi diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok.



Gambar III. Situasi tempat duduk di kelas Konvensinal dan PAIKEM

Di kelas VB SD Sendangsari



Gambar IV. Situasi tempat duduk di kelas VB SD Sendangsari

Pengaturan tempat duduk yang masih konvensional pun tetap bisa melaksanakan situasi tempat duduk PAIKEM. Guru membagi 31 siswa dalam 5 kelompok, setiap kelompok berjumlah 6-7 siswa. Pengaturan ruang duduk yang selalu berputar setiap harinya, membuat anggota kelompok selalu berbeda. Pengaturan yang demikian disengaja oleh guru agar siswa bisa berinteraksi dengan semua teman di kelasnya.

Pembentukkan kelompok bertujuan untuk memudahkan guru dalam pembelajaran batik. Dalam 3x observasi guru selalu membentuk kelompok dalam pembelajaran batik. Observasi yang pertama di kelas VB (tanggal 5 Mei 2012 jam 09.00) guru membentuk kelompok untuk penerapan praktik mengenakan *wiron* dan *tuning*. Karena media pembelajaran terbatas, setiap kelompok diberi satu lembar kain jarik. Observasi kedua di kelas VB hari Sabtu (tanggal 20 Mei 2012 jam 09.00) guru mengisi pembelajaran batik dengan menyuruh siswa praktik menggambar motif batik. Sebelum menggambar guru membagi siswa menjadi 6

kelompok, satu kelompok beranggotakan 5 – 6 siswa. Setiap kelompok harus menggambar motif batik yang berbeda dengan motif batik kelompok lain. Observasi ketiga di kelas VB hari Sabtu (tanggal 26 Mei 2012) guru membagi siswa dalam 5 kelompok, setiap kelompok harus memiliki ketua yang bertugas membimbing dan mengatur anggota. Pembagian kelompok memudahkan guru dalam mengawasi siswa selama kegiatan kunjungan di tempat pembatik. Observasi ketiga di kelas VB hari Sabtu (tanggal 9 Juni 2012) guru membagi siswa dalam 8 kelompok praktik pembatik, setiap kelompok berisi 3-4 siswa. Pembagian kelompok memudahkan guru untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran.

Keaktifan dan kekreatifan siswa dalam kelompok mempunyai nilai sendiri dalam aspek psikomotorik. Anggota kelompok wajib menyumbangkan gagasan dan tindakan untuk menyelesaikan tugas batik dari guru. Pembentukan kelompok pembelajaran berpusat pada siswa yaitu pembelajaran dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa. Guru bertindak sebagai mediator untuk memfasilitasi dan mengawasi kegiatan pembelajaran. Suasana pembelajaran batik yang dihasilkan tidak terkesan kaku seperti ketika guru menerangkan di depan kelas semua siswa wajib memperhatikan dan mendengarkan. Pembelajaran batik yang masih berpusat pada guru membuat siswa kesulitan dalam mencerna dan memahami isi materi pelajaran. Pembelajaran kelompok membuat siswa lebih nyaman untuk memahami materi pembelajaran batik. Siswa satu sama lain saling mengutarakan pendapat, sehingga muncul interaksi belajar yang menyenangkan. Belajar dikelas tidak selalu mendengarkan materi yang disampaikan guru, tetapi belajar dari

bertukar pendapat sesama siswa lebih mudah dicerna dan dipahami oleh siswa.

Kefektifan melalui pembelajaran secara kelompok tercapai jika siswa paham dan mengerti maksud yang ingin disampaikan oleh guru, walaupun guru tidak menerangkan di depan kelas.

Guru yang inovatif bisa melaksanakan pembelajaran dimana saja. Pembelajaran tidak terbatas dilaksanakan di dalam sekolah tetapi juga diluar sekolah. Pelaksanaan pembelajaran batik di luar sekolah bisa menjadi alternatif untuk mensiasati kendala jika pembelajaran dilaksanakan di lingkungan sekolah kurang nyaman. Praktek membatik bisa dilaksanakan dirumah guru wali kelas atau dirumah salah satu siswa. Waktu pembelajaran diluar tidak terbatas seperti di sekolah. Kefektifan waktu lebih bisa dipertanggungjawabkan dengan hasil batik yang dihasilkan. Suasana belajar diluar sekolah menjadi lebih santai dan nyaman karena siswa tidak terbatas dengan seragam sekolah. Hasil karya yang dihasilkan siswa lebih inovatif dengan mengembangkan daya kreatifitas dari lingkungan sekitar tempat membatik.

2) Faktor Hambatan

Selama melaksanakan PAIKEM guru kelas VB tidak mempunyai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran batik. Hambatan berasal dari kecemburuan antar kelas. Kecemburuan terjadi karena kurangnya komunikasi antar guru wali kelas.

Seperti yang diungkapkan Lejaryono (di SD Sendangsari pada hari Sabtu tanggal 12 Mei 2012 jam 09.00) yaitu

"Kepala SD Sendangsari belum pernah membahas dan mendiskusikan tentang pembelajaran batik dengan para guru wali kelas. Guru wali kelas yang menentukan kegiatan pembelajaran batik. SD Sendangsari mempunyai kelas parallel, sehingga terjadi kecemburuan antar kelas. Contohnya : jika satu kelas menginginkan ujian teori tetapi kelas satunya tidak, akan menimbulkan kecemburuan dan kesenjangan antar guru maupun siswa."

Kurangnya komunikasi antar guru dan kepala sekolah membuat metode pembelajaran batik berbeda. Kepala sekolah sudah memberi kebebasan setiap guru wali kelas untuk melaksanakan pembelajaran.

c. Peserta Didik

1) Faktor Pendukung :

Dampak dari PAIKEM pada pelaksanaan pembelajaran batik adalah siswa. Siswa yang menerima hasil dari penerapan metode pembelajaran batik yang dilaksanakan oleh guru wali kelas. Pembelajaran batik yang inovatif membuat siswa tidak merasa bosan dan jemu. Pembelajaran batik sering dilaksanakan dengan membentuk kelompok agar siswa mampu berpikir kreatif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Banyak sisi positif yang diterima siswa dari pelaksanaan PAIKEM dari pelaksanaan pembelajaran batik yaitu

- a) Siswa menjadi lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran batik melalui metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Dalam kerja kelompok siswa wajib ikut serta dalam memecahkan masalah atau tugas batik yang diberikan oleh guru. Setiap siswa mempunyai pendapat sendiri untuk menyelesaikan masalah. Semakin banyak pendapat yang disampaikan siswa dalam kelompok membuat kerja kelompok semakin ringan.

- b) Siswa dapat berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dan tugas batik dari guru.

Dalam kerja kelompok siswa dituntut untuk kreatif dalam mengeluarkan ide dan gagasan. Setiap siswa pasti mempunyai gagasan sendiri untuk menyelesaikan tugas batik yang diberikan untuk kelompok. Gagasan dan ide kreatif membuat siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah.

- c) Suasana menyenangkan memudahkan siswa dalam mencerna dan memahami materi pembelajaran batik.

Jika siswa merasa senang dengan pembelajaran batik, maka siswa pasti mau mengikuti dan melaksanakan pembelajaran batik. Sehingga materi dan tujuan pembelajaran batik yang diajarkan guru bisa diterima siswa dengan maksimal.

- d) Waktu pembelajaran batik selama 70 menit dapat berjalan efektif

Dalam waktu pembelajaran 70 menit, siswa harus memahami materi batik hingga melukis batik dan menyimpulkan hasil dari penerapan batik. Waktu bisa disiasati oleh guru dengan membentuk kelompok. Setiap kelompok diberi tugas yang berbeda namun pada intinya sama. Dengan memecahkan masalah dari tugas yang diberikan guru, siswa mampu mempelajari semua aspek pembelajaran yaitu memahami, menerapkan dan menyimpulkan dari pembelajaran batik tersebut.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat PAIKEM pada pelaksanaan batik untuk peserta didik adalah kemauan peserta didik itu sendiri. Kemauan berasal dari dalam diri siswa untuk melaksanakan pembelajaran batik. Pembelajaran batik adalah pembelajaran yang berhubungan dengan bakat dan kemampuan di bidang seni. Tidak semua

siswa memiliki bakat di bidang seni. Jika siswa menyadari dirinya tidak mempunyai bakat dan kemampuan di bidang seni, maka siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran batik. Disinilah PAIKEM dibutuhkan untuk menanamkan rasa suka terhadap pembelajaran batik.

B. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan, peneliti akan membahas kegiatan PAIKEM batik yang telah dilaksanakan dalam 4x pertemuan di kelas VB SD Sendangsari. Observasi dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2012, 20 Mei 2012, 26 Mei 2012, dan 9 Juni 2012.

1. Penerapan batik dengan praktik *Wiron dan Tuning*

Berdasarkan hasil observasi tanggal 5 Mei 2012 jam 09.00, siswa kelas VB akan praktik membuat dan memakai *wiron tuning*. Sebelum praktik guru membagi siswa dalam 5 kelompok. Setiap kelompok di beri satu lembar kain jarik yang digunakan sebagai media pembelajaran membuat *wiron* dan *tuning*.

- Pembelajaran aktif



Gambar V. Pembelajaran Aktif praktik *Wiron* dan *Tuning*

- 1) Guru : sebelum praktik, guru menjelaskan tata cara yang harus diperhatikan dalam membuat *wiron* dan *tuning*. *Wiron* dan *tuning* merupakan tradisi orang jaman dahulu dalam memakai celana. Karena *wiron* dan *tuning* merupakan pelajaran tradisi, guru harus mengajarkannya sesuai aturan. Selama pembelajaran batik berlangsung, guru mendatangi setiap kelompok untuk mengamati kegiatan siswa dan memberikan contoh.
- 2) Siswa : dalam setiap kelompok, siswa lebih aktif saat praktik *wiron* dan *tuning* dengan saling bekerja sama menyelesaikan tugas dari guru.

b. Pembelajaran Inovatif



Gambar VI. Pembelajaran Inovatif Praktik Wiron dan Tuning

- 1) Guru : metode dan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru berbeda dengan guru yang lain. Sebelum memulai pembelajaran, guru membagi siswa dalam 5 kelompok sesuai situasi tempat duduk PAIKEM. Dengan pembagian kelompok siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa

berperan dalam kelompoknya. Guru menggunakan tradisi sebagai materi pelajaran batik. Meskipun sumber belajar tidak ada, guru bisa memanfaatkan wawasan dan pengetahuannya tentang tradisi yang masih berhubungan dengan batik. *Wiron* dan *tuning* merupakan contoh dari penerapan batik. Orang jaman dahulu menggunakan batik dalam berbagai acara dengan model yang berbeda, salah satunya *wiron* dan *tuning*. Siswa diajak untuk mengenal tradisi dengan tujuan agar siswa mengetahui tradisi dan penerapan batik pada jaman dahulu. Guru mengajari siswa cara membuat *wiron* dan *tuning* sampai memakainya.

- 2) Siswa : Materi pelajaran yang berasal dari tradisi merupakan pengetahuan yang baru bagi siswa. Pengetahuan yang baru akan diminati siswa, karena sifat alamiah anak yaitu menyukai hal yang baru dan memiliki rasa ingin tahu.

c. Pembelajaran Kreatif



Gambar VII. Pembelajaran Kreatif Praktik *Wiron* dan *Tuning*

- 1) Guru : media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah kain jarik dengan motif yang berbeda – beda. Penggunaan kain jarik ini bertujuan untuk membiasakan siswa melihat motif – motif batik secara tidak langsung.
- 2) Siswa : membuat wiron dan tuning membutuhkan ketelitian dan ketepatan dalam melipat kain. Kain tidak dilipat sembarangan tetapi harus sesuai aturan baik aturan pria maupun wanita. Melipat juga harus memperhatikan potongan dari hasil lipatan jarik. Siswa yang kreatif bisa melipat kain pas dengan motifnya sehingga lipatan terkesan senada.

d. Pembelajaran Efektif

- 1) Guru : dalam pembelajaran penerapan batik wiron dan tuning, guru sudah mengajak siswa belajar beberapa aspek yaitu aspek tradisi, pengenalan motif batik, dan pemanfaatan kain batik. Siswa diberi pemahaman bahwa batik itu bukan baju, tetapi kain yang digambar dengan malam dan mempunyai nilai filosofi. Waktu pembelajaran selama 70 menit berjalan lancar sesuai target yang dicapai oleh guru, yaitu siswa senang, siswa paham dan siswa menerapkan.
- 2) Siswa : siswa belajar tentang tradisi dan fungsi batik pada jaman dahulu. Pembelajaran tradisi tidak didapat siswa dari buku. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Jika siswa sudah tertarik, siswa mudah menangkap penjelasan dari proses pembelajaran.

e. Pembelajaran Menyenangkan



Gambar VIII. Pembelajaran Menyenangkan Praktik Wiron dan Tuning

- 1) Guru : menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif adalah kewajiban guru. Suasana kelas yang aktif dan menyenangkan akan terkesan ramai. Guru bertugas mengontrol keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang santai namun tetap kondusif.
- 2) Siswa : suasana yang menyenangkan membuat siswa aktif mengikuti pembelajaran. Siswa saling bekerja sama untuk membuat lipatan wiron dan memakai wiron. Siswa senang dengan pembelajaran batik yang diterapkan oleh guru. Pelajaran tradisi yang hanya di dapat di kelas VB

2. Menggambar Motif Batik

Berdasarkan hasil observasi tanggal 20 Mei 2012 jam 09.00, siswa kelas VB menggambar motif batik. Sebelum siswa menggambar, guru membagi siswa dalam 5 kelompok. Setiap kelompok harus menggambar motif batik yang berbeda dengan kelompok lain. Motif batik yang bebas, tradisional maupun motif modern. Selain menggambar motif batik, siswa juga harus menjelaskan alasan menggambar motif batik tersebut. Pembelajaran berlangsung selama 70 menit untuk menggambar motif batik, menulis alasan dari motif batik, dan mendiskusikan dengan teman satu kelompok..

a. Pembelajaran Aktif



Gambar IX. Pembelajaran Aktif Menggambar Motif Batik

- 1) Guru : guru aktif melakukan interaksi dengan mengajak siswa berdiskusi tentang motif batik. Guru menjelaskan perbedaan motif batik modern dan tradisional untuk memancing daya kreatifitas siswa dalam menggambar.
- 2) Siswa : sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu membentuk kelompok agar semua siswa terlibat aktif didalam melaksanakan pembelajaran. Meskipun pembelajaran batik dilaksanakan didalam kelompok,namun motif batik yang dihasilkan tetap menjadi tugas individu.

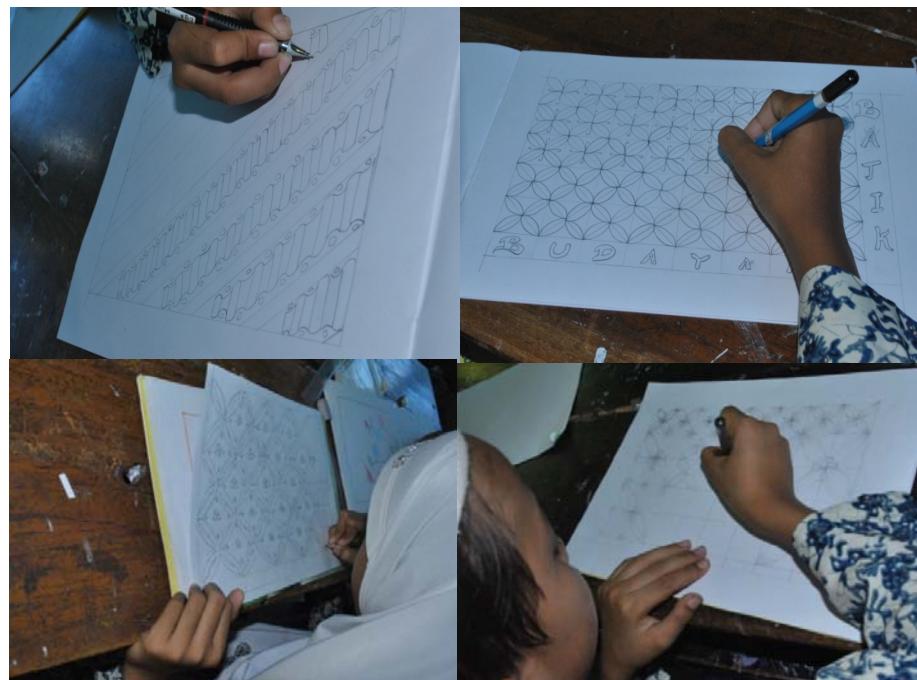
b. Pembelajaran Inovatif



Gambar X. Pembelajaran Inovatif Menggambar Motif Batik

- 1) Guru : menggambar motif batik dengan disertai alasan adalah cara guru untuk mendidik siswa bertanggungjawab dengan apa yang sudah dilakukannya. Dalam menggambar motif batik, siswa pasti ingin menyampaikan maksud dari motif yang digambarnya. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan tentang motif yang akan dibuatnya dalam satu kelompok. Dengan demikian, aspek aktif dan kreatif bisa terlaksana. Siswa aktif dalam menggambar dan menyampaikan pendapat, sedangkan siswa kreatif dalam membuat motif batik yang berbeda dan memikirkan alasan yang tepat untuk menjelaskan arti motif tersebut.
- 2) Siswa : menghasilkan motif batik yang baru merupakan tantangan siswa dalam menggambar. Siswa bisa menggambar motif batik dengan mengabung – gabungkan motif batik yang sudah ada atau motif batik yang murni berasal dari pikirannya.

c. Pembelajaran Kreatif



Gambar XI. Pembelajaran Kreatif Menggambar Motif Batik

- 1) Guru : guru yang kreatif mampu menggabungkan tujuan – tujuan pembelajaran dalam satu metode pembelajaran. Dalam menggambar motif batik, guru ingin mengajak siswa untuk mengembangkan daya imajinasinya dalam menggambar motif batik dan menyampaikan gagasan ide motif batik yang digambarnya.
- 2) Siswa : siswa yang kreatif adalah siswa yang mampu memecahkan masalah dari tugas yang diberikan oleh guru. Siswa dituntut untuk menggambar motif batik yang berbeda dengan kelompok lain. Dalam menggambar motif batik, imajinasi dan kreatif siswa terasah untuk menciptakan motif batik yang baru. Ketika menggambar pun siswa harus memikirkan alasan dan arti motif batik yang digambarnya. Jadi menggambar batik tidak sekedar asal – asalan, tetapi harus ada filosofinya.

d. Pembelajaran Efektif

- 1) Guru : dengan metode PAIKEM, guru mampu mencapai tujuan pembelajaran aktif, inovatif dan kreatif dalam satu metode pembelajaran selama 70 menit. Guru bisa menjelaskan materi pembelajaran dengan mengajak siswa belajar mandiri dan keefektifan waktu bisa dipertanggungjawabkan dengan hasil karya yang dibuat oleh siswa.
- 2) Siswa : siswa mampu menerima isi dari materi pembelajaran membuat motif batik. Dalam waktu 70 menit, siswa bisa menggambar motif batik yangberbeda dengan teman yang lain. Siswa bisa bertukar pendapat tentang konsep yang dibuat dalam satu kelompok.

e. Pembelajaran Menyenangkan



Gambar XII. Pembelajaran Menyenangkan Menggambar Motif Batik

- 1) Guru : disaat siswa menggambar, guru mengajak siswa untuk berkomunikasi dengan menjelaskan arti – arti motif batik. Interaksi ini dilakukan oleh guru agar kelas tidak hening oleh kegiatan siswa menggambar. Jika kelas tetap hidup, motivasi menggambar akan tetap terjaga dan menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran.

2) Siswa : sebagian besar siswa kelas VB memiliki hoby menggambar, Hal ini dapat dilihat dari motif yang dihasilkan. Menggambar merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa yang bisa menggambar, tetapi tidak menyenangkan bagi siswa yang tidak bisa menggambar. Karena pembelajaran menggambar motif batik ini adalah kelompok, siswa yang tidak bisa menggambar tetap bisa menggambar dengan mencontoh karya teman satu kelompoknya. Jadi anggapan tidak bisa akan menjadi bisa.

f. Hasil Karya Motif Batik Siswa



Gambar XIII. Contoh Hasil Karya Motif Batik Siswa

1. KUNJUNGAN KE TEMPAT PEMBATIK

Berdasarkan hasil observasi tanggal 26 Mei 2012 jam 09.00, siswa kelas VB melakukan kunjungan ke tempat pembatik yaitu rumah pak Parno. Kunjungan ini dimaksudkan agar siswa belajar tahap – tahap membatik sebelum memulai praktek membatik. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok. Setiap kelompok ditunjuk satu siswa untuk menjadi ketua kelompok. Ketua kelompok bertugas mengatur dan mengkoordinasi anggotanya. Sebelum siswa diajak ke tempat pembatik, guru sudah meninjau lokasi pembatik. Ditempat pembatik terdapat beberapa area membatik, guru membagi siswa dalam beberapa tempat agar siswa lebih leluasa dalam mencari informasi.

a. Pembelajaran Aktif



Gambar XIV. Pembelajaran Aktif Di Tempat Pembatik

- 1) Guru : guru mengawasi dan memandu siswa dalam kegiatan. Siswa di arahkan dalam bertanya kepada pembatik agar tidak ada informasi yang terlewat. Guru mendatangi setiap kelompok secara bergiliran agar kegiatan siswa tetap terkontrol.
- 2) Siswa : Ditempat pembatik terdapat 3 area pekerja yaitu tempat batik cap, tempat pewarnaan dan pelorotan, tempat batik yang sudah jadi atau gallery batik. Siswa aktif dalam mencari informasi tentang batik, sehingga terjadi interaksi antara siswa dan pembatik.

b. Pembelajaran Inovatif



Gambar XV. Pembelajaran Inovatif di Tempat Pembatik

- 1) Guru : pembelajaran diluar kelas merupakan agenda guru wali kelas VB. Hampir setiap mata pelajaran pasti ada pembelajaran diluar, termasuk batik. Pembelajaran diluar dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru beranggapan proses pembelajaran bisa dimana saja, tidak harus duduk di dalam kelas mendengarkan guru ceramah. Diluar kelas siswa lebih belajar dengan keadaan yang nyata. Kunjungan ke

tempat pembatik bertujuan agar siswa dapat mencari informasi tentang batik dari belajar langsung dengan pembatik.

2) Siswa : siswa bertanya hal – hal baru yang dilihatnya. Meskipun siswa sudah menyiapkan pertanyaan tentang batik, tetapi ketika melihat kondisi pembatik secara langsung muncul pertanyaan – pertanyaan. Rasa keingintahuan siswa pun muncul. Pembelajaran yang seperti inilah yang tidak ditemui guru jika pembelajaran dilakukan didalam kelas.

c. Pembelajaran Kreatif



Gambar XVI. Pembelajaran Kreatif di Tempat Pembatik

- 1) Guru : sebelum berangkat, guru mengkondisikan dan memberi arahan kepada siswa tentang perilaku yang harus dijaga ketika ditempat pembatik. Guru membagi kelompok siswa ke area – area proses produksi agar tidak terjadi penumpukan siswa. Selain itu agar siswa bisa leluasa dalam bertanya.
- 2) Siswa : siswa mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya mengenai batik. Cara siswa membuat pertanyaan dan bertanya kepada pembatik disesuaikan dengan kreativitas siswa masing-masing. siswa yang kreatif akan terus bertanya semua yang ingin diketahuinya meskipun tidak

tertulis di lembar pertanyaan. Kreatifitas dan keaktifan siswa bisa menjadi nilai psikomotorik bagi guru.

d. Pembelajaran Efektif

- 1) Guru : selama kunjungan guru tidak menerangkan proses membatik, tetapi siswa memperoleh informasi proses membatik dari pembatik. Informasi yang diberikan oleh pembatik lebih lengkap daripada informasi yang disampaikan oleh guru. Jika pembatik yang menjelaskan kepada siswa, ilmu yang diperoleh siswa lebih lengkap, sehingga pembelajaran berjalan efektif.
- 2) Siswa : dalam waktu 2 jam, siswa memperoleh informasi lengkap proses membatik yang disampaikan oleh pembatik. Informasi itu sangat bermanfaat untuk bekal sebelum siswa praktek membatik. Siswa bisa melihat langsung cara menggunakan batik cap, ketebalan malam, cara menghapus coretan yang salah, pewarnaan batik, ngelorot batik, penjemuran sampai batik siap untuk dijual. Pembelajaran batik diluar kelas lebih efektif daripada pembelajaran di dalam kelas.

e. Pembelajaran Menyenangkan



Gambar XVII. Pembelajaran Menyenangkan di Tempat Pembatik

- 1) Guru : mengamati siswa yang aktif dan antusias untuk mencari informasi batik merupakan bentuk dari pembelajaran yang menyenangkan. Guru menjadi penghubung antara siswa dan pembatik. Guru memandu siswa dalam berinteraksi dengan pembatik agar suasana nyaman tetap terjaga.
- 2) Siswa : pembelajaran diluar kelas merupakan pembelajaran yang selalu ditunggu oleh siswa. Siswa merasa jenuh selalu belajar di dalam kelas dengan lingkungan yang selalu sama, kondisi yang sama dan guru sama. Pembelajaran diluar kelas merupakan tempat siswa untuk belajar dan berekreasi. Disebut belajar karena bertujuan memperoleh informasi langsung dari pembatik dan disebut rekreasi karena di tempat pembatik terdapat pengetahuan baru yang menarik bagi siswa. Jika siswa merasa senang, maka pembelajaran diluar kelas bisa berjalan optimal.

2. PRAKTIK MEMBATIK

Berdasarkan hasil observasi tanggal 9 Juni 2012 jam 09.00, siswa kelas VB melaksanakan praktik membatik. Guru membagi siswa dalam 8 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 4 siswa. Setiap kelompok diberi satu wajan, kompor dan malam. Setiap siswa diberi satu lembar kain mori berukuran 1x1 meter. Siswa sebelumnya sudah membuat sketsa motif batik diatas kain. Praktek hari ini siswa mampu menyelesaikan kain batik dengan nglowong, belum sampai ke tahap perwarnaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru menginginkan batik diselesaikan sampai jadi. Tetapi waktu untuk penyelesaiannya belum ditentukan

karena minggu depan sudah ujian sekolah. Guru masih mencari waktu untuk menyelesaikan praktek batik.

a. Pembelajaran Aktif



Gambar XVIII. Pembelajaran Aktif Praktik Membatik

- 1) Guru : sebelum praktek membatik, guru terlebih dahulu menyampaikan aturan yang harus dipatuhi siswa agar tidak terjadi kesalahan dalam membatik terutama mengenai keselamatan siswa. Aturan yang disampaikan guru seperti memperhatikan nyala api kompor agar tidak terlalu besar atau terlalu kecil, memakai alas untuk membatik agar tidak terkena pakaian, bertindak pelan – pelan saat meniup canting agar tidak mengenai siswa lain serta berhati – hati saat menggoreskan canting ke kain karena malam bersifat panas jika terkena kulit. Tahap selanjutnya yaitu guru menyiapkan alat dan bahan untuk membatik. Siswa dikondisikan untuk mengelilingi kompor agar kompor aman dari lalu lalang siswa. Guru mengamati setiap kelompok untuk memastikan kelancaran dan keamanan siswa dalam membatik.

2) Siswa : siswa membantu guru dalam menyiapkan alat dan bahan untuk membatik. Siswa mengkondisikan diri sesuai kelompoknya. Siswa melaksanakan praktek membatik sesuai arahan dan aturan dari guru. Siswa tidak takut mencoba canting meskipun malam itu panas. Dalam waktu 70 menit, siswa terus mencanting sampai nglowong batik bisa selesai.

b. Pembelajaran Inovatif



Gambar XIX. Pembelajaran Inovatif Praktik Membatik

- 1) Guru : guru dan siswa melaksanakan praktek di rumah salah satu siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai pembatik. Rumah siswa dipilih karena mempunyai aula yang luas dan peralatan batik yang lengkap. Jika praktek dilaksanakan di sekolah, peralatan batik tidak lengkap dan sedikit. Selain itu tempat khusus praktek membatik pun tidak ada dan waktu pembelajaran yang tidak efisien.
- 2) Siswa : siswa bisa membuat motif batik baru atau menggabungkan motif yang dibuat oleh temannya. Kesalahan dalam pembuatan motif bisa diminimalisir dengan cara pembuatan motif baru meskipun tidak sesuai dengan motif awal batik

c. Pembelajaran Kreatif



Gambar XX. Pembelajaran Kreatif Praktik Membatik

- 1) Guru : metode dan tempat pembelajaran yang dipakai berbeda dengan guru lain. Guru tidak bersedia membatik di sekolah karena tidak tersedia alat, bahan dan tempat membatik. Guru pun mencari tempat yang nyaman, luas dan masih bernuansa batik. guru memutuskan untuk meminta ijin ke salah satu wali murid untuk meminjam aula sebagai tempat membatik. Selain menjaga interaksi dengan siswa, guru juga bisa menjaga interaksi dengan wali murid.
- 2) Siswa : dalam membuat motif batik bebas, siswa dituntut untuk mengembangkan daya imajinasi. Siswa diajak untuk mengolah kemampuan kreatifitasnya melalui karya yang dihasilkan. Semakin unik karya yang dihasilkan, semakin kreatif siswa tersebut. Karena guru tidak hanya menilai kerapian tetapi juga kreatifitas motif batik yang digambar. Semakin unik motif batik yang digambar, kreatifitas siswa semakin terolah.

d. Pembelajaran Efektif

1) Guru : dalam waktu 70 menit siswa mampu menyelesaikan batik nglowong.

Kompor yang digunakan oleh siswa ada 8 buah, sehingga siswa tidak berebut dalam membatik dan praktik membatik cepat selesai

2) Siswa : Kerumitan dan kesulitan menjadi tantangan siswa untuk segera menyelesaikan praktik membatik. Dalam waktu 70 menit siswa mampu menyelesaikan nglowong kain selebar 1x1 meter.

e. Pembelajaran Menyenangkan



Gambar XXI. Pembelajaran Menyenangkan Praktik Membatik

1) Guru : Membatik dalam waktu 45 menit dapat membuat siswa merasa jemu.

Melakukan interaksi dengan mengajak siswa berkomunikasi dan diselingi dengan lelucon merupakan cara guru untuk menjaga suasana agar tetap kondusif dan menyenangkan.

2) Siswa : sesama siswa saling bercanda dan berinteraksi dengan candaan khas anak – anak. Berbagai pertanyaan dan lelucon yang disampaikan guru, ditanggapi siswa dengan ceria dan tertawa. Interaksi antara guru dan siswa menandakan pembelajaran yang menyenangkan.

f. Hasil Karya Batik Siswa



Gambar XXII. Contoh Hasil Karya Batik Siswa

BAB V **PENUTUP**

A. KESIMPULAN

PAIKEM sudah diterapkan oleh Lejaryono guru wali kelas VB SD Sendangsari. Berdasarkan hasil penelitian, PAIKEM yang dilaksanakan oleh Lejaryono sudah sesuai dengan teori PAIKEM. PAIKEM mampu mengatasi dan mensiasati kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik. PAIKEM adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. PAIKEM batik yang berpusat pada siswa berarti pembelajaran dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa. Pembelajaran dari siswa yaitu materi pembelajaran berasal dari siswa. Guru memberi pokok permasalahan yang harus di selesaikan oleh siswa. Pokok permasalahan tersebut adalah materi pembelajaran batik. Pembelajaran oleh siswa yaitu pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa. Pembelajaran untuk siswa yaitu materi pelajaran batik diterima oleh siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Ketiadaan dan keterbatasan guru dalam menguasai materi pembelajaran batik bisa disiasati dengan memberikan materi pembelajaran dengan tugas mandiri yang harus diselesaikan oleh siswa. Peran guru menjadi motivator dan fasilitator selama pembelajaran berlangsung.

Jadi, metode PAIKEM batik yang berpusat pada siswa adalah salah satu bentuk pembelajaran inovatif yang diterapkan oleh guru. Sikap siswa yang aktif dan kreatif merupakan timbal balik yang diberikan siswa kepada guru. Interaksi yang dihasilkan oleh siswa dan guru menghasilkan pembelajaran yang menarik

dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih cepat memahami dan mencerna materi pelajaran batik dengan baik. Dengan kecepatan siswa memahami dan mencerna materi pelajaran batik, waktu pembelajaran berjalan dengan efektif.

B. SARAN

1. Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul
 - a. Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul sebaiknya lebih memperhatikan pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik di sekolah dasar.
 - b. Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul sebaiknya mengkaji dan mengoreksi pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik untuk menjawab permasalahan ketiadaan perangkat pembelajaran selama 2 tahun ini.
 - c. Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul sebaiknya membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP dan modul batik harus segera didistribusikan ke semua sekolah dasar di Kabupaten Bantul.
2. Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah sebaiknya lebih bijak dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal batik.
 - b. Kepala sekolah sebaiknya lebih tegas untuk menegur guru yang tidak mau menjalankan kewajibannya mengajarkan batik kepada guru lain.
 - c. Kepala sekolah sebaiknya mengadakan diskusi dengan guru – guru untuk memecahkan permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

3. Guru

- a. Guru SD Sendangsari yang belum mengimplementasikan PAIKEM sebaiknya mencontoh guru yang sudah mengimplementasikan PAIKEM.
- b. Guru SD Sendangsari sebaiknya mempelajari implementasi PAIKEM karena memiliki banyak manfaat untuk mengatasi kendala – kendala dalam melaksanakan kurikulum muatan lokal batik.
- c. Guru SD Sendangsari sebaiknya mengetahui manfaat PAIKEM yang berguna bagi masa depan anak didiknya

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdul, M. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya,
- Arends, R. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill.
- Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Eisner, Elliot W dan David W. Ecker. 1966. *Readings in Art Education*. Massachusetts :Blaisdell Goldberg, Merryl. 1997. *Arts and Learning*. New York : Longman
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2008. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Suparlan, Dasim, dan Danny. 2008. *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*. Bandung : PT Genesindo.
- Sutikno. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Prospect

2. Jurnal dan Terbitan Karya Ilmiah

- Herawati, dkk. 1998. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Muslimin, I. 2007. *Pembelajaran AKtif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Surabaya : Lokakarya di PGSD FIP UNESA
- Salam, Sofyan. 2003. *Menelusuri Tujuan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun ke-9, No. 040. hal 76-94
- Sumanto. 2006. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar: Bab II*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Suharsimi, A, (1998), *Pengembangan Program Muatan Lokal (PPML)*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas Setara D-II.

Syah ,M dkk. 2009 *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru(PLPG) Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Karya Ilmiah yang Tidak Diterbitkan

Al Hudlori , Manshur. 2010. Studi Tentang Penerapan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem) Mata Pelajaran Penjasorkes Di Sma Negeri Se-Kabupaten. Karanganyar Tahun 2010. Skripsi tidak dipublikasikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret: Surakarta

Mustikasari Ardiani. 2009. *Konsep Pakem* : Situs Pendidikan Indonesia (<http://Edu-articles.com> – Situs Pendidikan Indonesia » PAKEM (1) – Edu-articles.com – Situs Pendidikan Indonesia_files) diakses 9 Juni 2009

Pamadhi, H. 2010. *Pendidikan Seni : Konsep Pendidikan Seni dalam Seminar Nasional Batik Revitalisasi Batik Pendidikan* . Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS-UNY.

Tim Pengembangan Pendidikan SD Sendangsari, 2010. *Rambu – Rambu Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak – Hak Anak*. Bantul : Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul

4. Dokumen Resmi

Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2007. *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTs/SMPLB – SMA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Depdiknas . (2003) . *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* . Jakarta : Depdiknas.

Keputusan Bupati Bantul Nomor 05 A Tahun 2010 tentang *Penetapan Membatik Sebagai Muatan Lokal Wajib Bagi Sekolah / Madrasah di Kabupaten Bantul Tahun 2010*

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 *Tentang Muatan Lokal*.

Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 13 Tahun 2002 *tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Bantul*.

PP RI No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar

PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor: 423.5/0912 tanggal 29 Maret 2005 *Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa di SD/SMP/SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*. DIY

Undang – Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 pasal 38 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2001 Pasal 17 Tentang Pendidikan Dasar

Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar

5. Internet

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/download-pengembangan-bahan-ajar/>. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2012

<http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/11/pembelajaran-aktif-inovatif-kreatif-efektif-dan-menyenangkan/>. Diunduh pada tanggal 3 April 2012

<http://adogaloe.blogspot.com/2009/02/pengertian-dan-landasan-kurikulum.html>.
diunduh pada tanggal 3 April 2012

<http://teoriapembelajaran.blogspot.com/2008/12/pengertian-kurikulum.html>.
diunduh pada tanggal 3 April 2012

<http://tips.belajar-internet.blogspot.com/1997/efektifitas-guru-mengajar-suryosubroto>. Diunduh pada tanggal 6 april 2012

<http://spendajalaksana.blogspot.com/2011/10/pendidikan-seni-rupa-di-sekolah-dasar.html> diunduh 6 Juni 2012

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Ada berapakah kurikulum muatan lokal di Kabupaten Bantul?
2. Kenapa Batik dijadikan kurikulum muatan lokal di sekolah?
3. Apakah tujuan kurikulum muatan lokal Batik diterapkan di sekolah?
4. Bagaimana penerapan kurikulum muatan lokal batik di SD Sendangsari?
5. Bagaimana model pengelolaan bahan ajar Batik?
6. Bahan ajar apa saja yang dapat menunjang pembelajaran Batik?
7. Apakah setiap mengajar Batik ada persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?
8. Apakah bahan ajar batik telah sesuai dengan perkembangan karakteristik anak kelas I – VI SD?
9. Bagaimana dengan alokasi waktu kurikulum muatan lokal Batik?
10. Apakah pengajaran Batik selalu menggunakan media?
11. Kendala apa saja yang dihadapi guru ketika mengajar Batik?
12. Apakah kepala sekolah dan guru pernah mendiskusikan tentang pembagian materi ajar pembelajaran batik?
13. Apakah bapak/ ibu sudah menerapkan PAIKEM dalam pembelajaran batik?
14. Menurut bapak/ ibu guru apakah yang dimaksud dengan PAIKEM?
 - a. Apakah yang dimaksud pembelajaran aktif?
 - b. Apakah yang dimaksud pembelajaran inovatif?
 - c. Apakah yang dimaksud pembelajaran kreatif?
 - d. Apakah yang dimaksud pembelajaran efektif?
 - e. Apakah yang dimaksud pembelajaran menyenangkan?

LEMBAR WAWANCARA

I. IDENTITAS NARASUMBER

- a. Nama : Lejaryono, S. Pd
- b. Alamat : Mangir Tengah, Sendangsari, Pajangan, Bantul
- c. Wali Kelas : VB
- d. Nama Sekolah : SD Sendangsari UPT PPD Pajangan

II. PERTANYAAN dan JAWABAN

1. Ada berapakah kurikulum muatan lokal di Kabupaten Bantul?

Jawab :

Setahu saya, kurikulum muatan lokal di sekolah Kabupaten Bantul mulai dari TK, SD, SMP, SMA ada 3, yaitu muatan lokal Bahasa Jawa, muatan lokal Bahasa Inggris dan Muatan Lokal Batik dan ketiga muatan lokal tersebut kedudukannya sama.

2. Kenapa Batik dijadikan kurikulum muatan lokal di sekolah?

Jawab :

Ketika batik diakui budaya asli Indonesia oleh dunia melalui UNESCO. Pemda dan Bupati Bantul yang menjabat saat itu ingin membuat gebrakan baru dengan memasukkan batik menjadi pelajaran di sekolah. Batik menjadi kurikulum muatan lokal karena bertujuan untuk melestarikan batik sebagai budaya lokal masyarakat Bantul

3. Apakah tujuan kurikulum muatan lokal Batik diterapkan di sekolah?

Jawab :

- a. Untuk menjaga seni budaya batik agar tidak punah
- b. Anak mencintai produk sendiri
- c. Melestarikan budaya

Tujuannya baik tapi jika tidak disertai dengan kemampuan SDM dan perangkat pembelajaran yang memadai, hasilnya menjadi kurang maksimal.

Kurikulum muatan lokal batik sudah berjalan dua tahun, tetapi sampai sekarang belum ada pendistribusian silabus dan modul dari dinas. Ini suatu bentuk ketidaksiapan pemerintah dalam penerapan batik. Pemerintah terburu – buru dalam mengambil keputusan. Sebenarnya tujuan pemerintah bagus, tapi percuma jika pemerintah hanya bisa memutuskan tanpa memberikan sarana dan perangkat pembelajaran yang lengkap, setidaknya ada modul sebagai sumber belajar guru dan siswa.

4. Bagaimana penerapan kurikulum muatan lokal batik di SD Sendangsari?

Jawab :

- a. Penerapan kurikulum muatan lokal batik disesuaikan dengan kemampuan dan kreatifitas sekolah. Sekolah yang mempunyai daya kreatifitas tinggi akan menerapkan batik secara maksimal. Sekolah yang tidak memiliki kreatifitas penerapan batik bersifat apa adanya, dikatakan jalan tapi tidak, dikatakan tidak tapi di buku rapor ada nilainya. Pembelajaran batik adalah pembelajaran teori dan praktek. Tetapi sampai saat ini dinas belum memberikan batasan – batasan yang jelas dalam pembelajaran batik di sekolah dasar. Kebijakan sekolah yang menentukan pembelajaran batik akan dibawa kemana.
- b. Batik harus ada teori dan praktek, seharusnya dinas mengirimkan soal untuk evaluasi pembelajaran batik. Namun, tetap menjadi hak sekolah masing – masing untuk menentukan pembelajaran. Jika 1 kelas menginginkan ujian teori tetapi kelas satunya tidak, akan menimbulkan kecemburuhan, karena di SD Sendangsari menggunakan kelas parallel

5. Bagaimana model pengelolaan bahan ajar Batik?

Jawab :

- a. Mencari motif – motif batik lokal dan modern
- b. Batik secara konvensional kiblatnya adalah keraton, seperti motif – motif parang, dll. Dengan menjelaskan macam – macam motif batik, ketika ada acara pernikahan atau hajatan, para tamu dan tuan rumah menggunakan

batik dengan motif yang berbeda–beda, secara tidak langsung siswa juga belajar mengenal motif – motif batik.

Yang menjadi bahan ajar saya adalah tradisi daerah lokal, minimal siswa tahu dan mempraktekkan dan ternyata anak – anak tertarik dengan bahan ajar yang berasal dari tradisi.

6. Bahan ajar apa saja yang dapat menunjang pembelajaran Batik?

Jawab :

Bahan ajar yang berasal dari tradisi, dengan belajar tradisi minimal siswa tahu tentang tradisi leluhurnya pada jaman dahulu yang menggambarkan situasi atau keadaan dalam motif batik

7. Apakah setiap mengajar Batik ada persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)?

Jawab :

Terus terang saya tidak membuat, karena dinas tidak memberikan perangkat pembelajaran yang mendukung, sehingga saya sendiri kebingungan dalam memberikan batasan pada materi pembelajaran

8. Apakah bahan ajar batik telah sesuai dengan perkembangan karakteristik anak kelas I – VI SD?

Jawab :

Setahu saya sudah, kelas I-III pengenalan batik, kelas IV materi batik, kelas V materi batik dan praktek, kelas VI ujian praktek batik.

9. Bagaimana dengan alokasi waktu kurikulum muatan lokal Batik?

Jawab :

2 jam pelajaran, 2x35 menit. Jika untuk pelajaran teori cukup, tetapi jika untuk praktek membatik itu tidak cukup. Waktu untuk pengkondisian anak 1 jam pelajaran, 1 jam pembelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan karya batik.

10. Apakah pengajaran Batik selalu menggunakan media?

Jawab :

Media pembelajaran batik tergantung dari kreatifitas dan inovasi guru dalam mengolah keterbatasan media ajar batik. Media bisa berasal dari mana saja. Contohnya guru ingin menerangkan kepada siswa tentang motif – motif batik, guru bisa membawakan kain jarik / baju batik yang memiliki motif tradisional dan modern. Praktek membatik tidak harus menggunakan media kompor, tetapi bisa menggunakan media dari barang bekas yang masih bisa dimanfaatkan seperti ilalang kering, serbuk kayu/ grajen, dll. Pewarnaan batik bisa menggunakan warna – warna alami. Penggunaan media yang berasal dari alam dan lingkungan sekitar bertujuan untuk mendidik anak lebih peduli dengan lingkungannya.

11. Kendala apa saja yang dihadapi guru ketika mengajar Batik?

Jawab :

- a. Sarana dan prasarana serta tempat. Jika praktek membatik dilaksanakan di sekolah tidak ada tempatnya. Kemudian saya berpikir, praktek membatik dilaksanakan di rumah saya atau di salah satu rumah siswa.
- b. SDM pengajarnya, tingkat pemahaman guru tentang batik

12. Apakah kepala sekolah dan guru pernah mendiskusikan tentang pembagian materi ajar pembelajaran batik?

Jawab :

Tidak pernah, kepala SD Sendangsari belum pernah membahas dan mendiskusikan tentang pembelajaran batik dengan para guru wali kelas. Guru wali kelas yang menentukan kegiatan pembelajaran batik. SD Sendangsari mempunyai kelas parallel, sehingga terjadi kecemburuan antar kelas. Contohnya : jika satu kelas menginginkan ujian teori tetapi kelas satunya tidak, akan menimbulkan kecemburuan dan kesenjangan antar guru maupun siswa.

Intinya kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran batik sesuai dengan kelasnya masing – masing.

13. Apakah bapak/ ibu sudah menerapkan PAIKEM dalam pembelajaran batik?

Jawab :

Ya, saya sudah mengimplementasikan PAIKEM dalam pembelajaran dalam 1 semester ini.

14. Apakah bapak/ ibu guru mengimplementasikan PAIKEM dalam pembelajaran batik?

- a. Apakah yang dimaksud pembelajaran aktif?
- b. Apakah yang dimaksud pembelajaran inovatif?
- c. Apakah yang dimaksud pembelajaran kreatif?
- d. Apakah yang dimaksud pembelajaran efektif?
- e. Apakah yang dimaksud pembelajaran menyenangkan?

Jawab :

PAIKEM adalah sistem pembelajaran yang baru, Prinsip pembelajaran PAIKEM pada pembelajaran batik di kelas VB yang penting siswa senang, siswa tidak bosan, siswa diberi kebebasan untuk inovatif dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru hanya sebagai media yang memfasilitasi, membimbing dan mangarahkan siswa untuk berkembang sesuai dengan kodrat anak.

Pengertian PAIKEM :

1. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang ada hubungannya dengan multi arah yaitu guru menguasai materi, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menghargai pendapat siswa.

Contoh pembelajaran aktif : siswa disuruh menggambar batik dengan motif bebas. Siswa menggambar motif bebas tidak asal – asalan, tetapi harus bisa menjelaskan maksud dari motif yang digambarnya. Siswa dapat menerangkan arti motif batik yang digambarnya di depan kelas agar mental

siswa terasah dan mau tidak mau siswa harus aktif di hadapan teman sekelasnya

2. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang berhubungan dengan perkembangan. Teknik guru mengajar tiap tahun bisa berbeda sesuai dengan perkembangan jaman. Perkembangan siswa tiap tahun ke tahun juga berbeda, guru harus pintar dalam mengikuti pembaharuan. Pembaharuan yang dimaksud yaitu pembaharuan dalam kegiatan pembelajaran, media pembelajaran dan model pembelajaran. Siswa dikenalkan dengan media pembelajaran yang berasal lingkungan sekitar bukan karena ingin mengembalikan siswa ke jaman dahulu tetapi ingin memberi pemahaman kepada siswa untuk peduli terhadap lingkungan.

Jadi inovatif yaitu pembaharuan kegiatan pembelajaran yang mengikuti perkembangan jaman sesuai dengan karakteristik siswa.. Contoh pembelajaran inovatif dalam pembelajaran batik yaitu menciptakan motif batik baru, guru mengajar batik dengan alat bantu seperti laptop dan lcd sehingga menjadi teknologi tepat guna.

3. Pembelajaran kreatif adalah guru memberikan pembelajaran kepada anak tidak terbatas oleh sarana prasarana dan fasilitas yang ada. Guru harus kreatif membuat media pembelajaran dengan memanfaatkan benda - benda yang ada di sekitar yang mudah dipahami siswa. Media pembelajaran bisa menggunakan peraga sederhana dari barang – barang bekas yang masih layak pakai.

Contoh pembelajaran kreatif yaitu menggunakan media praktik membatik dengan alat yang berasal dari lingkungan sekitar seperti mengganti kompor dan minyak dengan serrbuk kayu (grajen) yang dimasukkan ke dalam bambo. Bambu bisa mengurangi resiko kecelakaan pada siswa ketika membatik. Bambu akan menghasilkan api kecil sehingga tidak berbahaya untuk anak, tetapi jika praktik membatik menggunakan kompor akan beresiko api terlalu besar dan bisa meledak.

4. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran efisien dalam menghemat waktu, tenaga dan biaya. Pembelajaran yang sesuai dengan target yaitu target waktu

tepat dan siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, biaya ditekan sekecil mungkin, tenaga tidak selalu extra. Pembelajaran efektif bagi siswa disesuaikan dengan tingkat karakteristik siswa dalam menyiapkan pola yang berguna untuk kehidupan siswa di masa depan.

Contoh pembelajaran yang kurang efektif : saat kunjungan batik ke tempat pembatik pada hari sabtu tanggal 25 Mei 2012. Pembelajaran di tempat pembatik kurang efektif, karena jumlah anak yang terlalu banyak. Kelas VB berjumlah 31 siswa ditambah oleh siswa kelas VA yang berjumlah 32 siswa, keseluruhan menjadi 63 siswa. Anak kelas VB yang sudah dibina, diarahkan dan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tujuan guru lebih mudah dalam mengawasi dan membimbing. Ternyata kegiatan tidak berjalan dengan baik karena siswa tidak dapat leluasa dalam pengamatan karena berdesak – desakan dengan teman – teman yang lain dan waktu yang terbuang sia – sia karena siswa harus antri ketika bertanya kepada pembatik,. Guru dalam melakukan pengawasan dan pengontrolan merasa kesulitan sehingga tujuan pembelajaran diluar kelas tidak tercapai dengan maksimal.

5. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang berhubungan dengan sikap. Jika siswa merasa senang, siswa pasti mau melakukan dan menerapkan. Sikap senang siswa akan memacu semangat anak untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Contoh pembelajaran yang menyenangkan dalam pembelajaran batik : suasana yang menyenangkan membuat anak pasti mau memperhatikan ketika guru ketika menerangkan, menerapkan batik dalam kegiatan pembelajaran dan praktek membuat batik.

LEMBAR OBSERVASI I

Observasi di kelas VB pada hari Sabtu tanggal 5 Mei 3012 jam 09.00

Guru Wali Kelas : Lejaryono

Hari ini kelas VB melaksanakan pembelajaran batik dengan penerapan batik. Siswa disuruh untuk menerapkan *wiron* dan *tuning*. Sebelum pembelajaran, guru membagi siswa dalam 5 kelompok, setiap kelompok berisi 6-7 siswa. Setiap kelompok diberi satu kain jarik sebagai media belajar..

1. *Wiron* adalah kain batik (jarik) yang dilipat kecil – kecil berjumlah 7 lipatan digunakan sebagai celana untuk acara resmi / pertunjukan.
 - a. Perbedaan penerapan *wiron* pada wanita dan pria : pertama dari besar lipatannya, besar lipatan *wiron* untuk wanita +- 5 cm berjumlah 7 lipatan, sedangkan besar lipatan *wiron* untuk pria +- 10 cm berjumlah 7 lipatan. Lipatan *wiron* yang sudah jadi di jepit dengan penjepit kertas agar lipatan *wiron* tidak lepas ketika dipakai. Kedua dari penggunaan *wiron*, untuk wanita penggunaan *wiron* dari kiri sedangkan untuk pria penggunaan *tuning* dari kanan. Ketiga dari sabuk yang digunakan, untuk wanita sabuk menggunakan *stagen* sedangkan untuk pria menggunakan *kamus*.
 - b. Persamaan penerapan *wiron* pada wanita dan pria : pertama jumlah lipatan sama yaitu 7 lipatan. Kedua di belakang pinggang kain diberi sisa untuk mengunci supaya tidak mudah melorot. Ketiga panjang *wiron* harus dibawah lutut.

2. *Tuning* adalah menggunakan kain batik sebagai celana. Penggunaan pada pria dan wanita hampir sama.

- a. Perbedaan penggunaan *tuning* : pertama dari cara menggunakan, wanita menggunakan dari kanan, pria dari kiri. Kedua dari sabuk yang digunakan yaitu wanita menggunakan *stagen*, pria menggunakan *kamus*.
- b. Persamaan penggunaan *tuning* : jumlah lipatan yaitu 5 lipatan, panjang tuning harus dibawah lutut, di belakang pinggang kain diberi sisa untuk mengunci supaya tidak mudah melorot.

Prinsip penggunaan *wiron* dan *tuning* hampir sama. Perbedaan terletak dari fungsi penggunaan, jika *wiron* digunakan untuk acara – acara resmi, *tuning* digunakan untuk kegiatan sehari – hari.

Selama pembelajaran batik berlangsung siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran penerapan batik. Guru mengambil beberapa siswa untuk model penggunaan *wiron* dan *tuning*. Model berfungsi sebagai contoh pengguna *wiron* dan *tuning*. Melalui model guru berharap siswa bisa membedakan *wiron* dan *tuning* dari cara pemakaian dan bentuk yang dihasilkan.

Selesai praktek menggunakan *wiron* dan *tuning*, guru mengevaluasi pembelajaran pada hari ini. Guru kurang lengkap dalam membawa media pembelajaran. Media pendukung *wiron* dan *tuning* seharusnya disiapkan oleh guru seperti sabuk / kamus, *stagen*, keris, dll. Media pembelajaran yang lengkap agar siswa benar – benar paham penggunaan *wiron* dan *tuning*.

Penggunaan *wiron* dan *tuning* menggunakan kain jarik. Kain jarik yang dibawa guru memiliki motif yang berbeda – beda. Guru menjelaskan motif – motif

batik yang ada dalam kain jarik. Motif batik yang diterangkan oleh guru adalah motif sido dan motif parang. Motif sido mukti, sido mulyo, dan sido dadi, batik sido digunakan untuk acara pernikahan. Motif sido dipakai oleh pasangan penganten dan orang tua penganten. Motif sido diharapkan untuk kebaikan pasangan penganten dan keluarga dalam menghadapi kehidupan. Sedangkan motif parang rusak digunakan oleh prajurit perang, yang menggambarkan kerusakan ketika peperangan.

Selama pembelajaran berlangsung, guru lebih menekankan batik kepada penerapan batik jaman dahulu, tradisi pernikahan jawa dan pengertian motif batik. Pengetahuan tambahan seperti cara merawat kain batik dan pewarnaan batik alami juga dijelaskan kepada siswa. Guru terlihat menguasai materi penerapan batik dalam tradisi jawa. Pembelajaran yang sangat inovatif dan kreatif. Praktek menggunakan wiron dan tuning tidak pernah ada dalam buku, tetapi guru mampu menjelaskan penerapan wiron dan tuning dengan optimal.

LEMBAR OBSERVASI II

Observasi di kelas VB pada hari Sabtu tanggal 20 Mei 2012 jam 09.00

Wali Kelas : Lejaryono

Hari ini rencananya kelas VB akan berkunjung ke tempat pembatik yang berada di Desa Sendangsari, Pajangan, Bantul. Ternyata pembatik sedang pergi ke Pekalongan sehingga kunjungan di undur pada hari Sabtu tanggal 27 Juni 2012. Guru mengisi pembelajaran batik hari ini dengan menggambar motif batik di atas kertas. Sebelum menggambar, siswa dibagi menjadi 5 kelompok. Jumlah siswa kelas VB ada 31 siswa, jadi satu kelompok terdiri dari 6-7 siswa. Setiap kelompok diberi tugas oleh guru untuk menggambar motif batik. Motif yang digambar tidak boleh sama dengan motif batik yang digambar oleh kelompok lain. Motif batik yang digambar bebas, boleh motif tradisional atau motif kontemporer. Siswa diberi waktu 25 menit untuk menggambar. Guru tidak hanya menyuruh siswa untuk menggambar motif batik, tetapi siswa harus bisa menjelaskan alasan mengapa menggambar motif batik tersebut.

Tugas dari guru ini mempunyai tujuan agar mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan batas waktu yang telah ditentukan dan siswa mampu menjelaskan alasan menggambar motif batik tersebut. Dengan demikian, tugas guru menggambar motif bebas tidak semata – mata menggambar asal – asalan tetapi berdasarkan pemikiran dan kreasi. Jika siswa mampu membuat motif

batik dan menjelaskan alasan dari motif batik yang digambarnya maka siswa mampu mempertanggungjawabkan kebebasan yang telah diberikan oleh guru.

Siswa saling berdiskusi dalam satu kelompok untuk membuat konsep motif batik. Setelah siswa selesai, guru meminta semua siswa mengumpulkan hasil karyanya dan konsep motif batik yang telah dibuat. Sebelum pelajaran ditutup, guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang mengalami kesulitan saat menggambar motif batik atau belum bisa menjelaskan makna motif batik yang digambar. Hampir semua siswa merespon pertanyaan dari guru dengan jawaban yang bermacam – macam. Guru menutup pelajaran pada hari ini dan menyiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan extrakurikuler selanjutnya.

LEMBAR OBSERVASI III

Observasi di kelas VB pada hari Sabtu tanggal 26 Mei 2012 jam 09.00

Wali Kelas : Lejaryono

Observasi hari ini mengamati guru dan siswa saat kunjungan ke tempat pembatik milik Pak Parno di Desa Sendangsari, Pajangan, Bantul. Sebelum berangkat ke tempat pembatik, guru mengkondisikan siswa dan membagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok berisi 6–7 siswa. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengawasi dan mengatur siswa. Setiap kelompok memiliki ketua yang bertugas untuk mengatur anggotanya. Guru memberi pengarahan kepada siswa tentang tata cara bertamu, agar siswa bisa bersikap sopan dan teratur ketika berada di tempat pembatik.

Kepala sekolah meminta guru untuk mengajak kelas VA ikut berkunjung ke tempat pembatik karena guru wali kelas VA tidak bisa berangkat mengajar. Guru wali kelas VB tidak bisa menolak perintah dari kepala sekolah. Akhirnya kelas VA dan VB melaksanakan kunjungan ke tempat pembatik.

Di tempat pembatik guru mengkondisikan siswa dengan tertib. Jumlah siswa yang terlalu banyak menyulitkan guru dalam mengatur dan mengawasi siswa. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari informasi sebanyak - banyaknya tentang batik. Siswa secara berkelompok mewawancarai pembatik yang bekerja di tempat Pak Parno. Setiap pekerja mempunyai tugas yang berbeda – beda, ada yang membatik dengan batik cap, mewarnai batik,

ngelorot batik dan merapikan batik yang sudah jadi. Guru membagi siswa ke beberapa tempat proses membatik agar siswa lebih leluasa dalam mencari informasi. Guru menyuruh siswa untuk bergantian tempat dengan siswa lain, agar semua siswa bisa mendapatkan informasi tentang batik. Siswa aktif dalam melakukan tanya jawab dengan pembatik dan mendokumentasikan dalam catatan. Siswa bertanya tentang macam – macam batik, motif batik, warna batik, perbedaan batik cap dan batik tulis, cara membatik, dan fungsi batik. Siswa senang melaksanakan pembelajaran batik di luar kelas. Karena ternyata siswa kelas VA mengeluhkan pembelajaran batik yang selalu dilakukan di dalam kelas. Siswa mengeluh bosan dan tidak menarik. Kegiatan kunjungan kali ini dapat mengobati kejemuhan siswa kelas VA yang selalu melaksanakan pembelajaran batik di dalam kelas..

Dalam kegiatan kunjungan kali ini, guru mengevaluasi kelemahan dan kelebihan pembelajaran batik yang dilaksanakan diluar kelas. Kelemahan pembelajaran di luar kelas yaitu guru mengalami kesulitan dalam mengatur siswa karena jumlah siswa yang banyak, sedangkan tempat pembatik terbatas. Kelebihan pembelajaran di luar kelas yaitu siswa dapat belajar secara langsung dari pembatik, siswa mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya tentang proses membatik, dan pembelajaran diluar kelas merupakan hiburan bagi siswa yang selama ini merasa jemu dan bosan dengan pembelajaran di dalam kelas.

LEMBAR OBSERVASI IV

Observasi di kelas VB pada hari Sabtu tanggal 9 Juni 2012 jam 11.30

Wali Kelas : Lejaryono

Hari ini siswa kelas VB praktik membatik. Praktek membatik dilaksanakan di rumah salah satu wali murid yang berprofesi sebagai pembatik. Alasan pemilihan tempat menjadi faktor pendukung kelancaran kegiatan praktek membatik, karena jika dilaksanakan di sekolah tidak ada tempat yang layak untuk membatik. Sebelum praktek membatik, guru membagi siswa dalam 8 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 4 orang. Guru membagikan kain mori berukuran 1x1 meter kepada setiap kelompok. Guru menjelaskan hal – hal yang harus diperhatikan dalam membatik yaitu keamanan dalam membatik, tingkat kematangan malam jangan terlalu panas atau terlalu kental, dan jangan lupa gunakan alas untuk membatik. Kelompok siswa dibentuk memutari kompor agar kompor aman dari lalu lalang siswa.

Siswa mulai membuat sketsa bebas di atas kain. Kain boleh disketsa dulu dengan pensil atau langsung menggunakan canting. Guru memberikan kebebasan motif kepada siswa agar siswa belajar menggunakan canting. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan keamanan dan kelancaran siswa dalam membatik. Siswa terlihat antusias dalam membatik, karena baru pertama kali memegang canting dan malam. Hasil karya yang dihasilkan bervariasi, ada yang menggambar motif batik tradisional, kontemporer, menulis namanya sendiri, dan motif asal – asalan. Hasil membatik awal belum terlihat kerapian dan

kebersihannya, masih banyak tetesan malam dan coretan. Guru sesekali memberikan contoh kepada siswa bagaimana memegang canting, cara menggoreskan dan menentukan tingkat kematangan malam. Selama praktik guru selalu mengingatkan siswa tentang keamanan.

Kerumitan dan kesulitan menjadi tantangan siswa untuk segera terselesaikan. Dalam waktu 70 menit siswa mampu menyelesaikan nglowong kain selebar 40x40 cm. Membatik dalam waktu 45 menit dapat membuat siswa jemu. Guru melakukan interaksi dengan mengajak siswa berkomunikasi dan diselingi dengan lelucon merupakan cara guru untuk menjaga suasana agar tetap kondusif.

LEMBAR HASILWAWANCARA TRIANGULASI DATA

1. IDENTITAS NARASUMBER

- a. Nama : Ibnu Sarosa, S. Pd
- b. Alamat : Kaliagung, Sentolo, Kulonprogo
- c. Pekerjaan : Guru
- d. Nama Sekolah : SD Guwo Triwidadi Pajangan

2. RANGKUMAN HASIL WAWANCARA

Pembelajaran kelompok untuk anak SD tidak efektif, menurut saya lebih efektif jika one by one. Jika anak dikelompokkan yang ada anak hanya bermain dan ramai, jadi tujuan pembelajaran tidak tercapai. Dengan metode one by one guru akan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, sehingga pembelajaran efektif.

Pembelajaran aktif yaitu materi pembelajaran yang disampaikan guru mengerti dan paham sehingga siswa mau melaksanakan. Pembelajaran inovatif yaitu guru mau memanfaatkan dan mengaplikasikan media pembelajaran yang ada menjadi lebih maksimal. Pembelajaran kreatif adalah guru harus bersedia lebih lelah daripada muridnya, dalam artian guru harus mencari media pembelajaran yang bisa memacu anak untuk berpikir dan bertindak kreatif. Jadi jika guru menginginkan siswa kreatif, guru harus lebih kreatif. Siswa kreatif bisa terlihat dari hasil karya batik yang dihasilkan. Pembelajaran efektif berhubungan dengan waktu. Dalam 2 jam pembelajaran batik berjalan maksimal jika materi pembelajaran yang disampaikan guru bisa dipahami dan dimengerti anak. Untuk mencapai pembelajaran efektif guru harus menggunakan media yang bisa

mendukung siswa mengerti dan memahami materi pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran untuk memancing minat dan ketertarikan siswa dengan batik. Pembelajaran yang diawali dengan suasana yang menyenangkan membuat siswa lebih mudah memahami dan mencerna materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam kegiatan praktek membatik, siswa diberi satu lembar kain ukuran 1x1 meter. Siswa disuruh untuk menggoreskan canting dengan gambar bebas. Siswa menggambar namanya sendiri, menggambar motif batik, menggambar hewan atau tumbuhan, dll. Siswa dibiasakan untuk melukseskan tangannya dalam memegang canting. Jika siswa sudah mulai luwes dan bisa menggunakan canting, maka praktek selanjutnya adalah praktek individu yang dilakukan diatas kain ukuran 40x40 cm. Intinya PAIKEM adalah metode pembelajaran yang diterapkan untuk memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

LEMBAR HASIL WAWANCARA TRIANGULASI DATA

I. IDENTITAS NARASUMBER

- a. Nama : Afiani Purnaningtyar S. Si
- b. Alamat : Krapyak Merbung, Klaten Selatan, Klaten
- c. Pekerjaan : Guru
- d. Nama Sekolah : SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten

II. RANGKUMAN HASIL WAWANCARA

Pembelajaran aktif adalah situasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Siswa aktif bisa menggunakan pancingan dengan media pembelajaran yang dipakai oleh guru. Pembelajaran inovatif yaitu guru tidak berhenti mencari cara atau metode pembelajaran yang baru. Setiap anak memiliki karakter dan kondisi yang berbeda, jadi guru harus mencari cara mengajar baru, metode mengajar baru dan media pembelajaran baru. Pembelajaran kreatif yaitu media pembelajaran yang sudah ada diolah sedemikian rupa menjadi media yang lebih bermanfaat. Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dengan pikiran mereka sendiri tanpa takut salah. Sarana prasarana yang ada dapat dimanfaatkan untuk membantu guru dan siswa dalam belajar. Media pembelajaran batik bisa berasal dari mana saja, guru harus bisa memanfaatkan media pembelajaran batik yang ada disekitar dan lingkungan. Pembelajaran yang efektif yaitu dalam 2 jam pembelajaran guru dan siswa mampu mencapai target pembelajaran, seperti siswa bisa membedakan motif tradisional dan motif modern. Guru bisa menyampaikan materi secara tepat dan siswa bisa menerima materi dengan optimal. Pembelajaran efektif harus disesuaikan dengan RPP batik yang sudah dibuat guru. Pembelajaran

yang menyenangkan adalah situasi pembelajaran yang dapat mendukung minat siswa dalam belajar. Guru yang mempunyai peran dalam mengatur dan membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan ini siswa diharapkan untuk mudah mencerna dan memahami maksud dan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran kelompok dan individu tergantung dari materi pelajaran dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Jika materi pelajaran mengharuskan berkelompok, guru menyesuaikan kondisi siswa terlebih dahulu apakah siswa siap untuk belajar kelompok atau tidak. metode pengajaran PAIKEM tergantung dari materi pelajaran dan kondisi siswa. Jika materi mewajibkan untuk belajar kelompok, guru harus menyiapkan siswa untuk belajar kelompok. Namun, jika materi bisa disampaikan dengan metode one by one guru harus melakukan pendekatan langsung kepada siswa. Metode PAIKEM adalah rancangan untuk menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan disesuaikan dengan kemampuan guru, siswa dan sekolah. Perbedaan cara mengajar guru tidak menjadi masalah, karena guru mempunyai kemampuan inovasi dan kreatifitas yang berbeda. Pada intinya PAIKEM tidak bersifat mutlak untuk semua guru, siswa dan sekolah, tetapi PAIKEM bersifat flaksibel dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Keberhasilan PAIKEM bisa dilihat dari target dan tujuan materi pelajaran yang dapat tercapai dalam dua jam pembelajaran. Target dan tujuan pembelajaran harus sesuai dengan RPP.

Jadi PAIKEM batik yang dilaksanakan guru di SD Sendangsari sudah sesuai dengan PAIKEM batik di sekolah lain. Perbedaan terletak di cara mengajar

dan metode mengajar sesuai tingkat inovatif dan kreatifitas guru. Guru melaksanakan pembelajaran menyesuaikan materi pelajaran, kondisi siswa dan lingkungan.

Profil SD Sendangsari

A. Sejarah Singkat SD Sendangsari Pajangan

Dulu SD Sendangsari bernama Sekolah Dasar Angka 15 di Manoekan di bawah naungan Djawatan Sosial bagian PP dan K Daerah Istimewa Jogjakarta.

- 1) Tanggal 1 Desember 1955 diganti nama menjadi Sekolah Rakjat VI Manoekan
- 2) Dulu kala bernama Sekolah Dasar Angka 15 di Manoekan di bawah naungan Djawatan Sosial bagian PP dan K Daerah Istimewa Jogjakarta.
- 3) Tanggal 1 Desember 1955 diganti nama menjadi Sekolah Rakjat VI Manoekan
- 4) 28 Oktober 1965 berkembang menjadi dua sekolah, SD Manukan I dan SD Manukan II, tetapi adanya program regrouping SD harus bergabung lagi menjadi satu lagi pada tahun 2002 dengan nama SD Manukan.
- 5) Dengan terbitnya Keputusan Bupati Bantul No.329 Tahun 2006 yang diperbarui dengan Keputusan Bupati Bantul Nomor 131 tahun 2007 lahirlah nama SD SENDANGSARI yang merupakan penggabungan dua sekolah perkawinan SD Manukan dan SD Jateng.

B. Visi Misi SD Sendangsari

- 1) Visi SD Sendangsari adalah Cerah Mulia Utama yang berarti cerdas, berakhlak mulia, unggul, terampil dan mandiri.
- 2) Misi SD Sendangsari adalah
 - a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara disiplin, efektif, dan efisien
 - b) Melaksanakan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari- hari
 - c) Membekali siswa dengan pendidikan akhlak mulia
 - d) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah
 - e) Mengikuti setiap kompetisi / lomba / olimpiade akademik / non akademik
 - f) Menanamkan kebudayaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa yang berdasarkan pancasila
 - g) Menerapkan manajemen berbasis sekolah

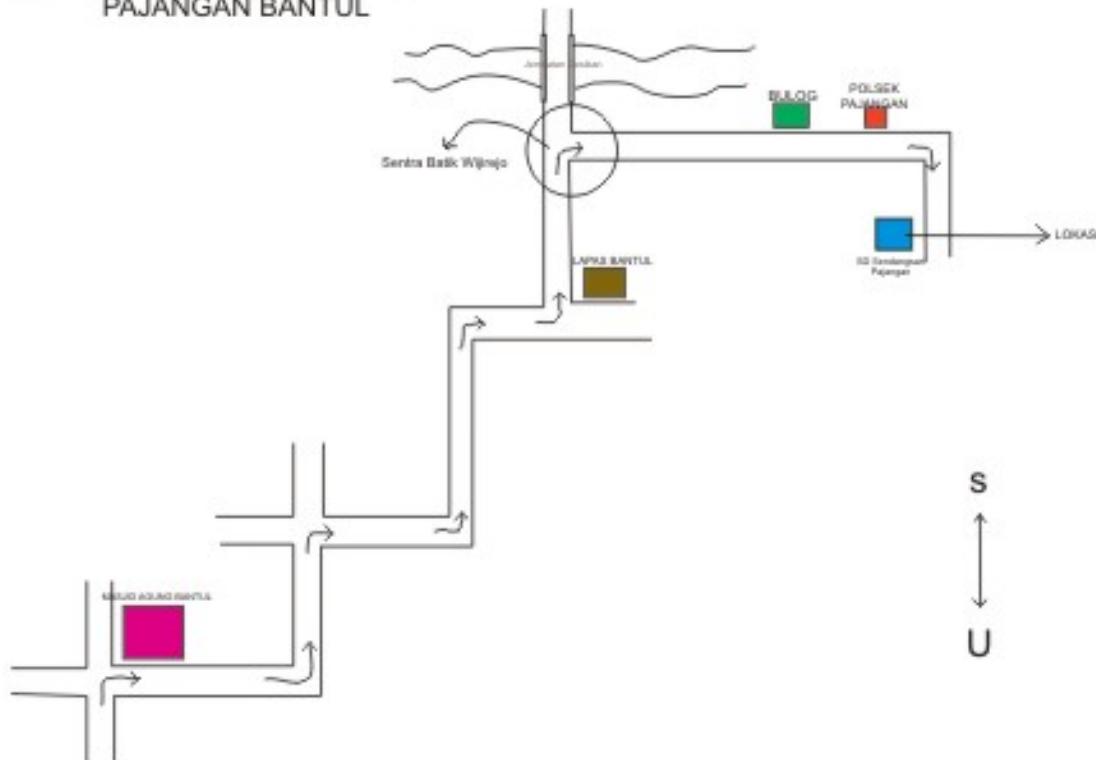
C. Tujuan SD Sendangsari

- 1) Siswa sehat jasmani dan rohani, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Siswa cerdas memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Siswa mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya dan berakhhlak mulia.

Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara mandiri dan terus menerus.

D. Denah SD Sendangsari

DENAH LOKASI SD SENDANGSARI
PAJANGAN BANTUL



**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SESUAI STANDAR PROSES**

A. KEGIATAN PENDAHULUAN

1. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari,
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai,
4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

B. KEGIATAN INTI

1. EKSPLORASI
 - a. Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam, tentang topik/ tema materi yang akan dipelajari,
 - b. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain,
 - c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya,
 - d. Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan
 - e. Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan.
2. ELABORASI
 - a. Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna,
 - b. Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain, untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis,

- c. Memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut,
- d. Memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar,
- e. Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis secara individu maupun kelompok,
- f. Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan,
- g. Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri.

3. KONFIRMASI

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa,
- b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber,
- c. Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- d. Memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar :
 - 1) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar,
 - 2) membantu menyelesaikan masalah,
 - 3) memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi,
 - 4) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, dan
 - 5) memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

C. KEGIATAN PENUTUP

1. Bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran,
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sedah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram,
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran,
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedii, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa,
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH DASAR**

Mata Pelajaran	: Mulok Batik
Kelas	: VB
Semester	: 2 (dua)
Alokasi Waktu	: 2 kali pertemuan @ 2 x 35 menit

(Model ini untuk pertemuan pertama dari 2 kali pertemuan)

• Standar Kompetensi

- 4. Memproduksi benda hias dengan teknik batik tulis

• Kompetensi Dasar

- 4.3 Mendemonstrasikan pola batik benda pakai dengan teknik pemalaman

• Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1. Melakukan teknik pemalaman yang tepat untuk membuat pola batik
- 2. Melakukan berbagai teknik pemalaman
- 3. Mendemonstrasikan teknik pemalaman yang tepat untuk membuat pola batik benda pakai (taplak meja)

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui praktek, percobaan dan petugasannya siswa dapat:

1. Mengetahui teknik pemalaman dengan klowong, pemalaman dengan isen yang tepat, dan pemalaman dengan nembok
2. Mempraktikan teknik pemalaman
3. Mendemonstrasikan hasil batik dengan teknik pemalaman

B. Materi Ajar (Materi Pokok)

Proses pemalaman dengan klowong

Proses pemalaman dengan isen

Proses pemalaman dengan nembok

C. Metode Pembelajaran

1. Simulasi
2. Percobaan
3. Praktek
4. Penugasan
5. Demonstrasi

D. Kegiatan Pembelajaran**1. Pendahuluan**

- a. Guru memilih tempat yang luas untuk membatik agar siswa nyaman dan leluasa untuk membatik
- b. Guru menyiapkan alat dan bahan membatik, setiap kelompok diberi 1 kompor dan wajan untuk 4 orang siswa
- c. Guru mengkondisikan setiap kelompok untuk mengelilingi kompor
- d. Jarak kelompok diatur agar kelompok yang satu dengan yang lain tidak berdekatan.

2. Inti

- a. Guru menjelaskan tata cara membatik
- b. Siswa membuat pola dan motif diatas kain putih dilukis dengan pensil.
- c. Motif batik yang digambar bebas, sesuai kreatifitas siswa
- d. Siswa menyiapkan kain mori yang sudah digambar
- e. Siswa memakai alas agar tidak terkena pakaian
- f. Guru menyuruh siswa menyalakan kompor dan memanasi malam
- g. Guru mengontrol tingkat kematangan malam setiap kelompok
- h. Malam cair mampu menembus sisi belakang kain, kedua sisi kain harus tembus malam
- i. Guru memberi contoh cara memegang canting
- j. Mulai mencanting garis dari motif batik atau nglowong, isen sampai nembok
- k. Guru mengawasi siswa dengan berkeliling disetiap kelompok untuk menghindari kecelakaan kerja yang berakibat trauma pada siswa

1. Guru mengajak siswa berkomunikasi untuk menjaga suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan
- m. Guru memberi batas waktu 45 menit untuk menyelesaikan teknik nglowong, isen dan nembock

3. Penutup

- a. Guru mengajak siswa untuk melihat hasil batik yang telah dibuatnya
- b. Guru menyuruh siswa untuk mendemonstrasikan hasil karya batik yang dibuatnya
- c. Guru merefleksi kegiatan praktek membatik
- d. Guru mengevaluasi kegiatan praktek membatik
- e. Guru menutup kegiatan praktek membatik

E. Penilaian Hasil Belajar

1. Pengamatan (proses hasil belajar)
2. Penilaian

Instrumen	Skor			
	1	2	3	4
1. <u>Bekerja sama dengan teman 1 kelompok</u> 2. <u>Keaktifan dalam membatik</u> 3. <u>Kebersihan dan kerapian hasil</u> 4. <u>Kesesuaian dengan motif awal</u> 5. <u>Ketepatan garis atau nglowong</u> 6. <u>Ketepatan waktu menyelesaikan</u>				

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Jumlah skor maksimal

Interpretasi Nilai Akhir (NA)

Angka Skor (1 s.d 100)

- 1 = kurang (skor 65 s.d 70)
 2 = cukup (skor 71 s.d 75)
 3 = baik (skor 76 s.d 80)
 4 = sangat baik (skor 81 s.d 85)

F. Alat dan Sumber Bahan

1. Alat
 - a. Kompor
 - b. Wajan
 - c. Canting kecil, sedang dan besar
 - d. Alas membatik

2. Sumber bahan
 - a. Malam
 - b. Kain

No	NAMA SISWA	PENAMPILAN							
		IDE				SIKAP			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1								
2								

Mengetahui,

Peneliti

Aline Novita Dewi

Guru

Lejaryono, S. Pd



KURIKULUM MUATAN LOKAL
STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR

KURIKULUM DAN SILABUS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN BATIK

SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL
TAHUN 2010**

Kelas V

KURIKULUM PENDIDIKAN BATIK KELAS V SD SEMESTER I

Mata Pelajaran : Pendidikan Batik
Kelas/Semester : V/I

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Mernpunyai kemampuan apresiatif terhadap batik tulis.	1.1 Mengenal teknik pemalaman. 1.2 Mengidentifikasi batik tulis klasik dan tradisional.
2.	Memproduksi benda hias dengan teknik batik tulis.	2.1 Menggambar motif batik sesuai kreativitas. 2.2 Menciptakan motif batik sesuai dengan kreativitas. 2.3 Mendemonstrasikan motif batik. 2.4 Melukis batik dengan pemalaman.

SILABUS PENDIDIKAN BATIK KELAS V SD SEMESTER I

nama sekolah :
Kelas/Semester : V/I
Indikator Kompetensi : 1. Mempunyai kemampuan apresiatif terhadap batik tulis.

Kompetensi Dasar	Materi/NBKB	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar/Alat
					1	2
1 Mengenal teknik pemalamahan.	Teknik Pemalamahan Batik . Rasa ingin tahu. Rajin. Jujur.	1. Menyiapkan peralatan pemalamahan. 2. Menguasai teori tentang teknik canting. 3. Mendemonstrasikan langkah-langkah pemalamahan.	1. Menjelaskan pengertian pemalamahan. 2. Menyebutkan alat/bahan pemalamahan. 3. Menjelaskan proses/tahapan pemalamahan. 4. Menjelaskan teknik pemalamahan. 5. Mendemonstrasikan teknik pemalamahan.	Performance	4 jam pelajaran	Buku pelajaran, buku teks pendukung, teknik pemalamahan, peralatan untuk pemalamahan
2 Mengidentifikasi batik tulis klasik dan tradisional.	Batik Tulis Klasik dan Tradisional Cinta tanah air. Bekerja sama. Rajin.	1. Mengidentifikasi pola, motif, dan isen batik tulis Bantul. 2. Mengidentifikasi berbagai batik tulis klasik dan tradisional.	1. Menjelaskan pengertian batik tulis klasik. 2. Menyebutkan contoh batik tulis klasik. 3. Menjelaskan pengertian batik tulis tradisional. 4. Memberi contoh batik tulis tradisional. 5. Mengidentifikasi batik tulis klasik dan tradisional. 6. Menjelaskan perbedaan motif batik produksi pusat perbatikan di Kabupaten Bantul.	Performance	4 jam pelajaran	Buku pelajaran, buku teks pendukung, contoh batik tulis klasik dan tradisional

IKB : Nilai Budaya Karakter Bangsa

Standar Kompetensi : 2. Memproduksi benda hias dengan teknik batik tulis.

Kompetensi Dasar	Materi/NBKB	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bel Alat
1	2	3	4	5	6	
2.1 Menggambar motif batik sesuai kreativitas.	Menggambar Motif Batik. Kreatif. Mandiri. Menghargai prestasi.	1. Menyiapkan peralatan menggambar. 2. Mengkreasikan contoh motif batik menjadi motif baru. 3. Menggambar motif sesuai kreativitas masing-masing.	1. Menjelaskan langkah menggambar motif batik. 2. Merancang motif batik. 3. Menggambar motif batik sesuai dengan kreativitas masing-masing.	Performance	2 jam pelajaran	Buku pelajaran teks pendukung teknik menggambar motif batik, contoh motif batik
2.2 Menciptakan motif batik sesuai dengan kreativitas.	Menciptakan Motif Batik. Mandiri. Menghargai karya orang lain.	1. Mengkreasikan motif batik yang ada. 2. Membuat motif batik baru.	1. Menggambar motif batik dengan cara mengkreasikan motif yang sudah ada. 2. Menciptakan motif batik baru berdasarkan kreasi sendiri.	Performance	2 jam pelajaran	Buku pelajaran buku teknik pendukung, contoh motif batik
2.3 Mendemonstrasikan motif batik.	Demonstrasi Motif Batik. Mandiri. Menghargai prestasi.	1. Mempersiapkan alat menggambar. 2. Menggambar motif batik kreasi sendiri	1. Menciptakan motif batik kreasi sendiri. 2. Menjelaskan teknik menggambar motif batik. 3. Mendemonstrasikan cara menggambar motif batik kreasi sendiri.	Performance	2 jam pelajaran	Buku pelajaran teks pendukung contoh motif batik, teknik menggambar motif batik
2.4 Melukis batik dengan pemalaman.	Melukis Batik dengan Teknik Pemalaman. Mandiri. Menghargai prestasi.	1. Membaca keterangan tentang teknik pemalaman. 2. Mempersiapkan alat melukis. 3. Melukis batik dengan motif kreasi sendiri menggunakan teknik pemalaman.	1. Menjelaskan teknik pemalaman. 2. Melukis motif batik kreasi sendiri. 3. Menggunakan teknik pemalaman untuk melukis batik yang menggunakan motif kreasi sendiri.	Performance	4 jam pelajaran	Buku pelajaran teks pendukung contoh motif batik, teknik pemalaman, alat melukis

NBKB : Nilai Budaya Karakter Bangsa

KURIKULUM PENDIDIKAN BATIK KELAS V SD SEMESTER 2

**:a Pelajaran : Pendidikan Batik
as/Semester : V/2**

o.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
I.	Mempunyai kemampuan apresiatif terhadap batik tulis.	3.1 Mengenal teknik pewarnaan. 3.2 Mengidentifikasi teknik pewarnaan untuk pola hias batik benda pakai. 3.3 Mengelompokkan pola batik benda pakai berdasarkan teknik pewarnaan.
II.	Memproduksi benda hias dengan teknik batik tulis	4.1 Menggambar pola batik benda pakai. 4.2 Menciptakan pola batik benda pakai. 4.3 Mendemonstrasikan pola batik benda pakai dengan teknik pemalaman.

SILABUS PENDIDIKAN BATIK KELAS V SD SEMESTER 2

Nama sekolah :
Kelas/Semester : **V/2**
Standar Kompetensi : 3. Mempunyai kemampuan apresiatif terhadap batik tulis.

Kompetensi Dasar	Materi/NBKB	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar/Alat
					1	2
3.1 Mengenal teknik pewarnaan.	Teknik Pewarnaan. Peduli lingkungan.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peralatan pewarnaan. 2. Menguasai teori tentang warna alami dan warna sintetis. 3. Mendemonstrasikan langkah-langkah pewarnaan. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memberi contoh pewarnaan alami beserta warna yang dihasilkan. 2. Memberikan contoh pewarnaan buatan. 3. Menunjukkan karakteristik warna alami dan sintetis batik. 4. Menyusun langkah-langkah pewarnaan berdasarkan demonstrasi guru/studi lapangan. 5. Mendemonstrasikan teknik pewarnaan. 	Performance	2 jam pelajaran	Buku pelajaran, buku teks pendukung teknik pewarnaan batik, alat pewarna batik
3.2 Mengidentifikasi teknik pewarnaan untuk pola hias batik benda pakai.	Teknik Pewarnaan Pola Hias Batik Benda Pakai. Kerja keras. Jujur.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi pola, motif, dan isen batik benda pakai. 2. Menjelaskan teknik pewarnaan untuk pola hias batik benda pakai. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi pola dan motif batik benda pakai. 2. Menjelaskan berbagai teknik pewarnaan. 3. Mengidentifikasi teknik pewarnaan yang digunakan untuk pola hias batik benda pakai. 	Performance	2 jam pelajaran	Buku pelajaran, buku teks pendukung teknik pewarnaan batik, alat pewarna batik
3.3 Mengelompokkan pola batik benda pakai berdasarkan teknik pewarnaan.	Klasifikasi Pola Batik. Benda Pakai Berdasarkan Teknik Pewarnaan. Kerja keras. Disiplin.	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan jenis batik dengan warna alami. 2. Menunjukkan batik dengan warna sintetis. 3. Membedakan berbagai pola batik berdasarkan teknik pewarnaan. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan warna sintetis dan efeknya. 2. Mengklasifikasi jenis warna alami dan mempersiapkan jenis bahan yang digunakan untuk pewarnaan alami. 3. Mengelompokkan pola batik benda pakai berdasarkan teknik pewarnaan yang digunakan. 	Performance	4 jam pelajaran	Buku pelajaran, buku teks pendukung teknik pewarnaan batik, alat pewarna batik

NBKB : Nilai Budaya Karakter Bangsa

Indar Kompetensi: 4. Memproduksi benda hias dengan teknik batik tulis.

Kompetensi Dasar	Materi/NBKB	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar/ Alat
1	2	3	4	5	6	7
1 Menggambar pola batik benda pakai.	Pola Batik Benda Pakai. Kerja keras . Jujur.	1. Menyiapkan peralatan. 2. Memola kain. 3. Menerapkan gambar pola taplak meja pada kain.	1. Membuat pola batik benda pakai (misalnya: taplak meja). 2. Menerapkan gambar pola pada kain atau medium benda pakai. 3. Menyusun langkah langkah pemalaman dan pewarnaan.	Performance Hasil karya	2 jam pelajaran	Buku pelajaran, buku teks pendukung, cara membuat pola batik, alat membuat pola batik, teknik pewarnaan batik, alat pewarnaan batik
2 Menciptakan pola batik benda pakai.	Pola Batik Kreasi Sendiri. Tanggung jawab.	1. Menggambar pola hias untuk benda pakai (taplak meja). 2. Menerapkan pola hias pada benda pakai karya sendiri.	1. Menciptakan pola batik untuk menghias benda pakai karya sendiri. 2. Menggambar pola batik kreasi sendiri dan menerapkannya pada benda pakai yang dibuat. 3. Menyelesaikan pola hias kreasi sendiri dengan teknik pewarnaan dan pemalaman.	Performance Hasil karya	2 jam pelajaran	Buku pelajaran, buku teks pendukung, cara membuat pola batik, alat membuat pola batik, teknik pewarnaan batik, alat pewarnaan batik
3 Mendemonstrasikan pola batik benda pakai dengan teknik pemalaman.	Demonstrasi Pola Batik Pakai (Taplak Meja). Menghargai prestasi. Mandiri. *	1. Mengetahui teknik pemalaman dengan klowong, pemalaman dengan isen yang tepat, dan pemalaman dengan nembock. 2. Mempraktikkan teknik pemalaman.	1. Melakukan teknik pemalaman yang tepat untuk membuat pola batik. 2. Melakukan berbagai teknik pemalaman. 3. Mendemonstrasikan teknik pemalaman yang tepat untuk membuat pola batik benda pakai (taplak meja).	Performance Hasil karya	4 jam pelajaran	Buku pelajaran, buku teks pendukung, cara membuat pola batik, alat membuat pola batik, teknik pewarnaan batik, alat pemalaman, alat untuk pemalaman batik

BKB : Nilai Budaya Karakter Bangsa

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA
PENGAMBILAN DATA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lejor Yono
 Alamat : Mangir tengah, Sendangsari, Pajongan, Bantul
 Pekerjaan : Guru
 Institusi : S.D. Sendangsari, U.P.T. P.P.D. Kec. Pajongan

Menyatakan bahwa :

Nama : Aline Novita Dewi
 NIM : 08206241038
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan wawancara pengambilan data untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “*Pelaksanaan PAIKEM Dalam Muatan Lokal Batik Kelas V Di SD Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul*”

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 20 Juni 2012

Pewawancara

Aline Novita Dewi

NIM. 08206241038

Narasumber

Lejor Yono, S.Pd, SD.

NIP. -

Mengetahui,

Kepala Sekolah SD Sendangsari



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ... KARTINI, S.Pd ..
 Alamat : ... Jipangan, Mulyadadi, Bambanglipuro, Bantul
 Pekerjaan : ... Kepala Sekolah ..
 Institusi : ... SD. Sendangsari, UPT PPD. Kec. Pajangan

Menyatakan bahwa :

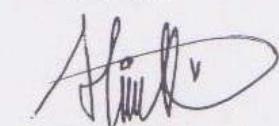
Nama : Aline Novita Dewi
 NIM : 08206241038
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan penelitian selama bulan April – Juni 2012 di SD Sendangsari. Penelitian untuk memperoleh data guna menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “*Pelaksanaan PAIKEM Dalam Muatan Lokal Batik Kelas V Di SD Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul*”

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 20 Juni 2012

Peneliti



Aline Novita Dewi

NIM. 08206241038



**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA
TRIANGULASI DATA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Ibnu Sarasa. S.Pd.*
 Alamat : *Kaliagung Sentolo Kulon Progo*
 Pekerjaan : *Guru*
 Institusi : *S.D. Gunwo Triwidadi Pajongan*

Menyatakan bahwa :

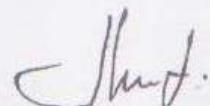
Nama : Aline Novita Dewi
 NIM : 08206241038
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan wawancara triangulasi data untuk menyelesaikan
 Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Pelaksanaan PAIKEM Dalam Muatan Lokal Batik
 Kelas V Di SD Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul*"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 19 Juni 2012

Yang menyatakan



Ibnu Sarasa

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA
TRIANGULASI DATA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AFIANI PURNANINGTYAS , S.Si.
Alamat : KRASYAK , RT01 / VI , MERBUNG , KLATEN SELATAN
Pekerjaan : GURU SWASTA
Institusi : SD MUHAMMADIYAH TONGGALAN

Menyatakan bahwa :

Nama : Aline Novita Dewi
NIM : 08206241038
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Institusi : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan wawancara triangulasi data untuk menyelesaikan
Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Pelaksanaan PAIKEM Dalam Muatan Lokal Batik
Kelas V Di SD Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul*"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 20 Juni 2012

Yang menyatakan



(AFIANI PURNANINGTYAS,S.Si)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp: (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
 http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
 31 Juli 2008

Yogyakarta, Maret 2012

Nomor : 390/UN34/12/TU/SR/2012

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan mahasiswa FBS UNY Jurusan / Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Nama : ALINE NOVITA DEWI
2. NIM : 08206241038
3. Jurusan / Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
4. Alamat Mahasiswa : Jl. Pandean No.46, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : SD Sendangsari, Pajangan, Bantul – MI Giriloyo I, Bantul
6. Waktu Penelitian : Dimulai tanggal 2 April 2012 – selesai
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi
8. Judul Tugas Akhir : MODEL PENGELOLAAN BAHAN AJAR PADA KURIKULUM MUATAN LOKAL BATIK BERBASIS TRADISIONAL TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANTUL
9. Pembimbing : 1. Hajar Pamadhi, M.A (Hons)

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


Mardiyatmo, M.Pd
 NIP. 19571005 198703 1 002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 522/UN.34.12/PP/III/2012
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 Maret 2012

Kepada Yth.
 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Propinsi DIY
 Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

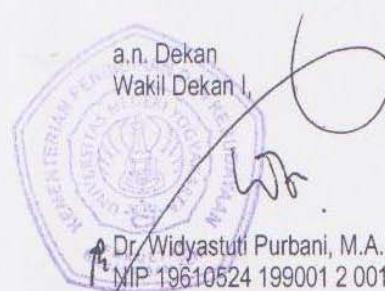
Model Pengelolaan Bahan Ajar pada Kurikulum Muatan Lokal Batik Berbasis Tradisional Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	:	ALINE NOVITA DEWI
NIM	:	08206241038
Jurusan/ Program Studi	:	Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan	:	April – Juni 2012
Lokasi Penelitian	:	SD Senangsari Pajangan dan MI Girimulyo I, Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/2756/V/3/2012

Membaca Surat :	Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY	Nomor :	522/UN.34.12/PP/III/2012
Tanggal :	26 Maret 2012	Perihal :	Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	ALINE NOVITA DEWI	NIP/NIM	:	08206241038
Alamat	:	Karangmalang Yogyakarta			
Judul	:	MODEL PENGELOLAAN BAHAN AJAR PADA KURIKULUM MUATAN LOKAL BATIK BERBASIS TRADISIONAL TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANTUL			
Lokasi	:	- Kota/Kab. BANTUL			
Waktu	:	27 Maret 2012 s/d 27 Juni 2012			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib memtaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 27 Maret 2012

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Menunjuk Surat : Dari **Nomor : 070/571**
Sekretariat Daerah Nomor : 070/2756/V/3/2012
Prov. DIY
Tanggal 27 Maret 2012 **Perihal** : Ijin Penelitian

- Mengingat** :
- a) Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
 - b) Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
 - c) Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diiizinkan kepada

N a m a	: ALINE NOVITA DEWI
P.Tinggi/Alamat	: UNY YK
NIP/NIM/No. KTP	: 08206241038
Tema/Judul Kegiatan	: MODEL PENGELOLAAN BAHAN AJAR PADA KURIKULUM MUATAN LOKAL BATIK BERBASIS TRADISIONAL TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANTUL
Lokasi	: SD N 1 SENDANGSARI PAJANGAN, MI 1 GIRILOYO IMOGIRI
Waktu	: Mulai Tgl 27 Maret 2012 s/d 27 Juni 2012
Jumlah Personil	: -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewat-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 28 Maret 2012

A.n. Kepala

Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Umum



Elis Fitriyati, SIP., MPA.
NIP: 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
4. Ka. SD N 1 Sendangsari